



UIMSYA
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG - BANYUWANGI



SKRIPSI

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA DARI
KELUARGA BROKEN HOME DENGAN PENDEKATAN
PERSON CENTERED DI SMP PLUS DARUSSALAM**

**OLEH :
Moh. Aditya Winata
NIM : 2112211055**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
TAHUN 2025**

SKRIPSI

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL
SISWA DARI KELUARGA BROKEN HOME
DENGAN PENDEKATAN PERSON-CENTERED DI
SMP PLUS DARUSSALAM**



Oleh :
MOH. ADITYA WINATA
NIM : 2112211055

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG-BANYUWANGI
2025**

PRASYARAT GELAR

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA DARI
KELUARGA BROKEN HOME DENGAN PENDEKATAN
PERSON-CENTERED DI SMP PLUS DARUSSALAM**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

MOH. ADITYA WINATA

NIM: 2112211055

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG-BANYUWANGI
2025**

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

PENGESAHAN PENGUJI

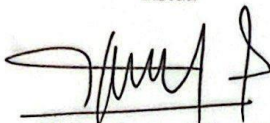
Proposal Skripsi/Tesis saudara Moh. Aditya Winata telah dipertahankan di
depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
pada tanggal:

(09.08.2025)

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Tim Penguji:

Ketua



Abdul Karim S.Sos., M.A

NIPY: 315211069701

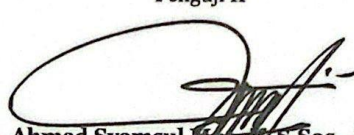
Penguji I



Ahmad Aintun Najib, S.Pd., M.Ag.

NIPY: 3152127029101

Penguji II



Ahmad Syamsul Maarif, S.Sos., MA

NIPY: 3152123069701

Dekan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam



Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom.

NIPY: 3150128107201

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

Q.s. Al Insyiroh (Ayat 5-6).

لَّا يُكَلِّفُ هَالِكٌ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أَلَمْ يَكُنْ مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang hambanya melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

Q.s. Al-Baqoroh (Ayat 286)

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Allah SWT dan Rasul-Nya, yang telah memberikan hidayah-Nya karena tanpa ridho dan pertolongan-Nya penelitian Skripsi ini bisa selesai.
2. Segenap Dewan Pengasuh Pon. Pes Darussalam Blokagung.
3. Bapak dan ibu tercinta yang selalu memberikan kasih sayangnya dengan tulus, doa dan perjuangannya tak pernah henti diberikan kepadaku, hingga membuatku seperti ini, diposisi saat ini. Semoga Allah selalu memberikan yang terbaik untuk kalian.
4. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Bapak Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom.
5. Kaprodi Bimbingan dan Konseling Islam Ibu Nurin Baroroh, S.Psikolog.
6. Seluruh Dewan Dosen dan Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam. Terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan.
7. Terima kasih kepada segenap dewan guru SMP Plus Darussalam yang telah membantu mensukseskan skripsi ini terkhusus bapak Kepala Sekolah Muhammad Ishaq, S.Pd., M.Pd. dan ibu Mumfarida, S.Pd. yang telah meluangkan waktunya, tenaga, pikiran dan dukungannya sehingga skripsi ini selesai.
8. Seluruh Mahasiswa BKI Angkatan 2021.

**KENYATAAN
KEASLIAN SKRIPSI**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya:

Nama : Moh. Aditya Winata
NIM : 2112211055
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Alamat Lengkap : Dsn. Blokagung, Desa Genteng Wetan
Kec. Genteng, Kabupaten Banyuwangi,
Jawatimur, RT. 01/RW. 03.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi/tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 21 Juni 2025


METERAI
TEMPEL
CF708AMX391939611
Moh. Aditya Winata
NIM: 2112211055

ABSTRAK

Moh. Aditya Winata. 2025. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Dari Keluarga Broken Home Dengan Pendekatan Person-Centered Di SMP Plus Darussalam. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Pembimbing: Abdul Karim, S.Sos., M.A.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Broken Home, Person-Centered, Bimbingan dan Konseling.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dari keluarga broken home di SMP Plus Darussalam dengan menggunakan pendekatan Person-Centered. Interaksi sosial merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting, khususnya bagi remaja dalam proses pembentukan identitas diri. Namun, siswa dari keluarga broken home sering menghadapi tantangan besar dalam aspek sosial dan emosional, seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, dan kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru. Berdasarkan data di Kabupaten Banyuwangi, tingginya angka perceraian berdampak langsung pada kehidupan sosial dan psikologis siswa. Hasil pra-survei di SMP Plus Darussalam menunjukkan dari 460 siswa, 30 di antaranya berasal dari keluarga broken home, dan 11 siswa mengalami kesulitan dalam interaksi sosial. Guru BK berperan penting sebagai pendamping dan pembimbing untuk membantu siswa mengatasi hambatan-hambatan tersebut melalui layanan konseling individu maupun kelompok, serta program pengembangan interaksi sosial. Pendekatan Person-Centered yang diterapkan menekankan pada empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dalam hubungan konseling, sehingga siswa merasa didengar dan didukung. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi bimbingan dan konseling yang efektif, relevan, dan aplikatif untuk mendukung perkembangan sosial siswa dari keluarga broken home. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dan guru BK dalam menciptakan lingkungan yang kondusif serta mendukung kesejahteraan psikologis siswa.

Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial
Siswa Dari Keluarga Broken Home Dengan Pendekatan Person-Centered Di SMP
Plus Darussalam.

Moh. Aditya Winata, Abdul Karim
Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

ABSTRACT

This study aims to describe the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in improving the social interaction of students from broken home families at SMP Plus Darussalam using a Person-Centered approach. Social interaction is a basic human need, especially crucial for adolescents in the process of identity formation. However, students from broken home backgrounds often face significant social and emotional challenges, such as low self-confidence, anxiety, and difficulties in communicating with peers and teachers. In Banyuwangi Regency, high divorce rates have a direct impact on students' social and psychological lives. A pre-survey at SMP Plus Darussalam revealed that out of 460 students, 30 come from broken home families, with 11 experiencing difficulties in social interaction. BK teachers play a vital role as companions and mentors, helping students overcome these obstacles through individual and group counseling services, as well as social interaction development programs. The Person-Centered approach emphasizes empathy, unconditional positive regard, and authenticity in the counseling relationship, allowing students to feel heard and supported. This research is expected to provide tangible contributions to the development of effective, relevant, and applicable guidance and counseling strategies to support the social development of students from broken home families. Furthermore, the findings are expected to offer practical recommendations for schools and BK teachers in creating a supportive environment and promoting students' psychological well-being.

Keywords: Social Interaction, Broken Home, Person-Centered, Guidance and Counseling.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan Rahmat, karunia, serta hidayahnya proposal skripsi ini dapat terselesaikan. Melalui proposal skripsi ini, penulis juga ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada banyak pihak yang telah turut andil dalam kesuksesan pembuatan proposal skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tulus dan Ikhlas kepada:

1. Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.
2. Dr. H. Abdul Kholiq Syafaat, M.A. selaku ketua Senat Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
3. Dr. H Ahmad Munib Syafaat, Lc., M.E.I selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
4. Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
5. Nurin Baroroh, M.Psi., Psikolog. Selaku kepala Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
6. Abdul Karim, S.Sos.,M.A. selaku dosen pembimbing, terimakasih atas segala bimbingan, masukan, kritikan waktu dan tenaga yang telah diberikan dengan penuh Ikhlas, tulus dan kesabaran.
7. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
8. Rekan-rekan mahasiswa BKI yang telah menjadi partner diskusi dalam penyusunan proposal skripsi
9. Kepada ayahanda Endrian Kelana dan Ibunda Kusnul Khotimah yang telah mendoakan dan memberikan semangat, dukungan tanpa henti-hentinya dalam menempuh Pendidikan selama ini.

Tiada balas jasa yang diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau mendapat balasan dari-Nya. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Blokagung, 10 Agustus 2025
Penulis

Moh. Aditya Winata

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar	i
Halaman Sampul Dalam	ii
Halaman Prasyarat Gelar	iii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iv
Halaman Pengesahan Penguji.....	v
Motto dan Persembahan	vi
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	vii
Abstrak	viii
<i>Abstrack</i>	ix
Kata Pengantar	x
Daftar Isi.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	11
1.5 Definisi Istilah	15

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.....	24
2.2 Penelitian terdahulu	29
2.3 Alur Pikir Penelitian.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	32
3.3 Kehadiran Peneliti	32
3.4 Subjek Penelitian (Informan)	33
3.5 Data dan Sumber Data	34
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	36
3.7 Keabsahan Data.....	37
3.8 Analisis Data	39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Penelitian.....	44
------------------------------------	----

4.2 Verifikasi Data Lapangan.....	52
4.3 Pembahasan.....	60
4.4	
BAB V	
5.1. Kesimpulan.....	61
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	62
4.1. Saran.....	63
Daftar Pustaka.....	
Lampiran lampiran.....	

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Interaksi sosial adalah salah satu kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia yang memiliki peran penting, terutama bagi remaja yang sedang dalam tahap pembentukan identitas diri. Interaksi sosial juga merujuk pada hubungan yang terjadi antara individu dan kelompok manusia dalam interaksi sosial. Ini melibatkan pertukaran informasi, ide, perasaan, dan perilaku antara orang-orang dalam suatu lingkungan sosial.¹ Kemampuan untuk berinteraksi dengan baik tidak hanya penting dalam konteks akademik tetapi juga dalam perkembangan emosional dan sosial siswa. Interaksi sosial yang sehat dapat membantu siswa membangun rasa percaya diri, meningkatkan interaksi sosial, serta memperluas jaringan sosial yang pada akhirnya akan menunjang kesejahteraan psikologis mereka. Namun, tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan ini. Salah satu kelompok yang sering kali menghadapi tantangan dalam berinteraksi adalah siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.²

Interaksi sosial remaja dari keluarga *broken home* sering menghadapi tantangan besar dalam aspek sosial dan emosional. Ketiadaan figur orang tua atau lingkungan keluarga yang harmonis dapat membuat mereka merasa kurang memiliki dukungan emosional yang sangat penting dalam pembentukan identitas diri selama masa remaja. Kondisi ini dapat membuat mereka merasa kehilangan kendali emosionalnya, sehingga rentan terhadap perasaan tidak dicintai, diabaikan, atau bahkan ditolak. Ketidakstabilan dalam keluarga juga sering menyebabkan mereka menghadapi konflik internal, seperti perasaan bersalah, marah, atau kebingungan mengenai posisi mereka dalam keluarga.³ Akibatnya, banyak

¹ Lestari Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Dengan Latar Belakang Broken Home Di Kelas III SD AL-Islam Pengkol Jepara. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, Vol 10, No 2 Hal. 735-749 2024

² Hanintya Putri Permata Sari, Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kematangan Emosional Siswa Kelas Delapan. RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan. Volume. 2, No.3 Mei. Hal 16-23 2024

³ Rahmadani, A., Pramesti, D., Kamala, R., & Rofiyati, W. Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Kejadian Depresi Pada Remaja Madya. Jurnal Keperawatan Tropis Papua. Vol. 7, No 1, Hal. 74-79 Juni 2024.

remaja dari keluarga *broken home* yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya maupun dalam lingkungan masyarakat.⁴

Istilah "*Broken Home*" biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera. Kondisi tersebut merupakan akibat dari sering terjadinya konflik yang menyebabkan pada pertengkaran antara ayah dan ibu yang bisa jadi dapat berujung pada perceraian. Keluarga *broken home* adalah istilah yang merujuk pada kondisi di mana struktur keluarga mengalami ketidakharmonisan atau perpecahan, seperti perceraian, perpisahan, atau kehilangan salah satu orang tua. Situasi ini sering kali memberikan dampak psikologis yang signifikan pada anak-anak, terutama dalam aspek emosional dan sosial.⁵ Remaja dari keluarga *broken home* sering merasakan perasaan kehilangan, ketidakstabilan emosi, dan rendahnya rasa aman. Kondisi ini dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, termasuk di lingkungan sekolah. Siswa dari keluarga *broken home* sering kali menghadapi berbagai hambatan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, seperti ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, dan ketidakpercayaan diri.⁶

Situasi dari keluarga *broken home* sering kali menunjukkan dampak terhadap anak-anak, terutama dalam aspek emosional dan sosial mereka. Anak-anak yang tumbuh di tengah konflik keluarga cenderung merasa tidak aman karena kehilangan rasa stabilitas yang biasanya disediakan oleh lingkungan keluarga yang harmonis. Perasaan yang tidak aman ini dapat memicu kecemasan yang berkepanjangan, pada akhirnya mengganggu kemampuan anak untuk fokus pada tugas sehari-hari, termasuk aktivitas

⁴ Rahman, A., Zakaria, A., & Fakhri, A. Kecenderungan Profil Kepribadian : Individu Physically Broken Home Dan Bunuh Diri Ditinjau Melalui 15 Need Epps (Edward Personal Preference Schedule). *Flourishing Journal*. Vol. 1, No. 2, Hal. 70-77, 2022.

⁵ Elvinawanty, R., Jasmine, J., Harefa, L., Tanujaya, M., & Theresia, J. The Effectiveness Of Gratitude Training To Improve The Subjective Well-Being Of Broken Home Adolescents In The Child Care Community (KOPA) Medan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*. Vol. 11, No. 2, Hal. 312-321 Juni 2022.

⁶ Azhari Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga Utuh Dengan Siswa Dari Keluarga Broken Home Di SMA Negeri 4 Kabupaten Batanghari.: *Jurnal Wahana Konseling*. Vol. 6, No. 2, September. Hal. 84-95 2023

belajar. Selain itu, mereka sering merasa terisolasi secara sosial, enggan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan menarik diri dari hubungan sosial. Ketidakstabilan emosional ini muncul akibat kurangnya dukungan dari kedua orang tua yang ideal berperan sebagai sumber kasih sayang dan perlindungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat memengaruhi kemampuan anak-anak untuk menjalin hubungan sosial yang sehat, meningkatkan risiko depresi, serta menurunkan rasa percaya diri mereka secara drastis.⁷

Latar belakang keluarga *broken home* berdampak bagi aspek kehidupan siswa, termasuk dalam hal interaksi sosial di sekolah. Siswa dari keluarga *broken home* sering kali menunjukkan perilaku menarik diri, merasa cemas, atau bahkan agresif ketika berinteraksi dengan teman sebaya atau guru. Perasaan mereka mungkin merasa tidak percaya diri, takut ditolak, atau menganggap diri mereka tidak layak untuk diterima di lingkungan sosial. Kondisi ini, jika tidak segera ditangani, dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial siswa, serta berdampak negatif pada prestasi akademik mereka.⁸

Berdasarkan laporan yang diperoleh dari Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia khususnya di Kabupaten Banyuwangi, dalam jumlah perkara yang diputus di Pengadilan Agama Banyuwangi bahwa jumlah kasus perceraian setiap tahunnya mengalami kenaikan dan juga penurunan. Jumlah kasus perceraian tertinggi pada tahun 2020 yang mencapai 6.038 kasus. Berturut-turut tahun 2021 jumlah kasus perceraian sebanyak 6.543 kasus, tahun 2022 mengalami penurunan kasus perceraian menjadi 5.799 kasus. Selanjutnya, pada tahun 2023 sedikit mengalami penurunan menjadi 5.231 kasus, dan pada tahun 2024 kembali mengalami kenaikan mencapai 5.756 kasus.⁹

⁷ Mustika, H & Karneli, Y. Penerimaan Diri Remaja Broken Home Melalui Pendekatan Konseling Kelompok Rational Emotive Behaviour Therapy. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*. Vol. 2, No. 4, Hal. 265-270, Desember 2022.

⁸ Mamuly, Dampak Psikologi Dan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home Di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal 2-TRIK: Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, Volume 11 Nomor 1, Februari Hal 17-20 2021

⁹ Direktori Putusan Mahkamah Agung RI, "Putusan PA Banyuwangi Perceraian "2023 (<https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/index/pengadilan/pa-banyuwangi/kategori/perceraian.html>). Dikutip Pada Tanggal 14 Desember 2024.

Perceraian tidak hanya memengaruhi hubungan orang tua, tetapi juga berdampak jangka panjang pada perkembangan sosial dan akademik anak. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti peran guru BK dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa dari keluarga broken home melalui pendekatan Person-Centered. Dengan bimbingan yang tepat, siswa diharapkan lebih percaya diri, mampu membangun hubungan sosial yang sehat, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka di sekolah.

Remaja yang berada dalam lingkungan keluarga yang harmonis lebih banyak kemungkinan tumbuh bahagia dan sehat secara psikologis. Tetapi, anak remaja dari keluarga *broken home* tidak demikian. Penelitian psikiatrik menekankan pada kesulitan yang dialami anak remaja dalam keluarga *broken home* dimana orang tua mereka tidak melaksanakan kewajiban resminya satu kepada yang lain, tetapi tidak memberikan pengertian, kasih atau dukungan dan tidak menaruh minat untuk saling berkomunikasi. Di fase kehidupan remaja di mana individu mulai mengembangkan identitas diri dan belajar untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Interaksi sosial yang sehat dapat membantu mereka meningkatkan interaksi sosial, membangun kepercayaan diri, dan belajar menyelesaikan konflik secara konstruktif. Melalui hubungan sosial, remaja juga dapat merasakan dukungan emosional dari teman sebaya, yang sangat penting untuk kesejahteraan psikologis siswa.¹⁰

Permasalahan bagi siswa *broken home* menjadi sulit berproses dengan cenderung memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sosial, yang membuat mereka enggan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Ketakutan akan penolakan dan rasa tidak percaya diri sering kali menjadi penghalang utama bagi mereka untuk menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Selain itu, kurangnya dukungan emosional dari orang tua dapat memperburuk rasa kesepian dan isolasi yang dirasakan. Dampak jangka panjang dari kondisi ini dapat terlihat dalam kemampuan mereka untuk membangun hubungan sosial yang sehat,

¹⁰ Dian Aprianty, Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Yang Mengalami Kurang Motivasi Belajar Dari Keluarga Broken Home Di SMP Negeri 3 Banjarbaru. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia 2018

yang sangat penting untuk keberhasilan di kehidupan akademik dan sosial.¹¹ Oleh karena itu, penting untuk menyediakan dukungan yang konsisten, baik dari guru, teman sebaya, maupun komunitas, untuk membantu mereka mengembangkan Interaksi sosial dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk tumbuh secara positif.

Hasil pra-survei dan wawancara dengan guru BK di SMP Plus Darussalam menunjukkan bahwa tingginya angka perceraian di Banyuwangi berdampak pada kehidupan sosial dan psikologis siswa. Dari 460 siswa, 30 siswa di antaranya berasal dari keluarga broken home, dengan 11 siswa mengalami kesulitan dalam interaksi sosial. Mereka sering menghadapi masalah seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, dan kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru.

Selain data pra-survei dan wawancara, penulis secara langsung melakukan observasi terhadap kondisi sosial dan psikologis siswa dari keluarga broken home di SMP Plus Darussalam. Hasilnya menunjukkan beberapa pola perilaku yang khas dan berulang. Misalnya, dalam satu minggu pertama observasi, penulis mencatat bahwa dari 11 siswa yang teridentifikasi berasal dari keluarga broken home, sebanyak 7 siswa memilih duduk di pojok kelas saat pelajaran berlangsung dan tidak terlibat aktif dalam kerja kelompok. Dalam satu minggu pertama observasi, penulis mencatat bahwa mayoritas siswa dari latar belakang broken home lebih memilih menyendiri saat jam istirahat, duduk di pojok ruang kelas, dan hanya berbicara dengan satu atau dua orang teman terdekat. Saat dilakukan pendekatan personal, mereka mengaku takut untuk memulai percakapan karena khawatir ditolak atau dianggap berbeda. Seorang siswa laki-laki bahkan menyampaikan bahwa ia tidak nyaman berada dalam kelompok karena sering merasa "tidak dianggap". Hal ini menyebabkan mereka kesulitan beradaptasi dalam kegiatan belajar yang menuntut kerja sama dan komunikasi.

Selanjutnya pada saat interaksi sosial, peneliti juga mendapati bahwa siswa-siswa ini cenderung berkumpul secara terbatas, bahkan beberapa di antaranya lebih memilih menyendiri di sudut lapangan atau di dekat perpustakaan. Ketika dilakukan pendekatan secara personal, mayoritas dari

¹¹ Muhammad Najib, Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023 Hal 94-104 2023

mereka mengaku merasa "tidak nyaman" berada di tengah keramaian karena khawatir dihakimi atau dianggap berbeda oleh teman sebaya.

Beberapa dampak yang akan dialami oleh anak *broken home* diantaranya: (1) rentan terhadap gangguan psikis; (2) membenci orang tua; (3) mudah terpapar pengaruh buruk lingkungan; (4) memandang hidup tidak lagi berarti; (5) tidak mudah bergaul; dan (6) mengalami permasalahan moral. Anak *broken home* juga terdapat permasalahan psikososial diantaranya: kurang semangat dalam belajar, kurang percaya diri, mencari perhatian dengan cara yang kurang baik.¹²

Lebih lanjut, hasil observasi penulis terhadap perilaku kelas menunjukkan bahwa siswa dari keluarga *broken home* mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka. Dalam satu sesi permainan interaktif di kelas BK, saat diminta menuliskan perasaan mereka dalam selembar kertas secara anonim, sebagian besar siswa dengan latar belakang *broken home* menuliskan kata-kata seperti "sendirian", "takut", "tidak dianggap", dan "tidak percaya diri".

Perbedaan siswa dari keluarga *broken home* perlu diperhatikan lebih mendalam. Misalnya, mereka mungkin kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya atau bahkan lebih memilih untuk menyendiri. Banyak dari mereka yang merasa takut ditolak atau tidak percaya diri dalam membangun relasi baru, sehingga memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosial.¹³ Selain itu, ada pula siswa yang menunjukkan perilaku agresif atau menutup diri sebagai bentuk pelarian dari tekanan psikologis yang mereka alami. Jika tidak ditangani dengan baik, hambatan-hambatan ini dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan sosial dan emosional mereka, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas hidup mereka di masa mendatang.¹⁴

Fenomena ini diperkuat dengan pengamatan penulis bahwa beberapa siswa menunjukkan reaksi emosional berlebihan saat menghadapi konflik kecil

¹² Muhammad Najib, Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023 Hal 94-104 2023

¹³ Ariani, F., Putri, N., Putri, A., & Zulfitri, T. Hubungan Latar Belakang Keluarga Broken Home Dengan Perkembangan Psikososial Siswa Kelas X SMK N 9 Padang. Jurnal Prakarsa Paedagogia. Vol. 5, No.2 Hal. 249-259, 2022.

¹⁴ Supriadi, M., & Baksin, A. Makna Komunikasi Keluarga Broken Home. Bandung Conference Series: Communication Management. Vol. 4, No. 2, Hal. 327-336, 2024.

dengan teman, seperti marah berlebihan, menangis diam-diam, atau memilih tidak masuk sekolah keesokan harinya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum memiliki kontrol emosi yang stabil dan membutuhkan pendekatan konseling yang bersifat suportif, humanistik, dan memanusiakan perasaan mereka sebagai remaja yang sedang mencari identitas diri.

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting sebagai pendamping dan pembimbing yang membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi, termasuk kesulitan dalam berinteraksi sosial. Guru BK dapat memberikan layanan konseling baik secara individu maupun kelompok, serta menciptakan program-program yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Melalui pendekatan konseling yang tepat, guru BK dapat membantu siswa membangun rasa percaya diri, mengatasi rasa takut ditolak, serta mengembangkan Interaksi sosial yang mereka butuhkan. Dengan demikian, siswa dari keluarga *broken home* dapat belajar untuk berinteraksi secara lebih positif dan sehat dengan teman sebaya serta lingkungan sekolah mereka.¹⁵

Guru BK juga menyampaikan kepada peneliti bahwa siswa-siswa dari keluarga *broken home* lebih sering dipanggil ke ruang BK karena mengalami kesulitan membina hubungan sosial yang sehat. Hal ini bukan karena mereka melakukan pelanggaran, melainkan karena adanya keluhan dari guru mapel maupun wali kelas tentang ketidakterlibatan mereka dalam kegiatan kelas dan kesulitan membangun komunikasi antar teman.

Menurut Al-Qur'an, pentingnya komunikasi yang jujur dan keterbukaan dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat Ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10)

Ayat ini menegaskan bahwa sesama umat Islam adalah bersaudara, dan penting untuk menciptakan perdamaian serta hubungan sosial yang

¹⁵ Rahmawati, A., & Suryadi, B. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa Dari Keluarga Broken Home. Jurnal Konseling GUSJIGANG, 4(2), 129-138. 2018

harmonis. Dalam konteks pendidikan, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran sebagai mediator dan pembimbing dalam menyelesaikan konflik, membangun rasa persaudaraan, serta menumbuhkan interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Ini sangat penting terutama bagi siswa dari keluarga broken home, yang mungkin mengalami tekanan emosional dan kesulitan berinteraksi. Melalui pendekatan konseling yang tepat, Guru BK membantu siswa membangun kembali kepercayaan diri dan hubungan sosial yang positif.

Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi dari guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu siswa tersebut mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan konsep diri, serta memperoleh dukungan emosional yang positif. Salah satu pendekatan yang diyakini efektif dalam menangani kasus seperti ini adalah pendekatan Person-Centered yang berfokus pada penerimaan tanpa syarat, empati, dan hubungan yang mendalam antara konselor dan konseli.

Melalui pendekatan tersebut, peneliti selama proses pendampingan melihat adanya perubahan positif yang muncul dari siswa. Beberapa siswa yang awalnya pasif mulai aktif menyapa guru, mengangkat tangan saat pembelajaran, dan mulai terlibat dalam diskusi kelompok. Ini menunjukkan bahwa dengan dukungan konseling yang tepat, siswa dari keluarga broken home dapat menunjukkan perkembangan sosial yang signifikan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu cara yang digunakan dengan program layanan bimbingan konseling. Program layanan bimbingan konseling merupakan bagian yang terpadu dari keseluruhan program pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, upaya guru pembimbing maupun berbagai aspek yang termasuk dalam program merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh kegiatan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan di lembaga yang bersangkutan. Sebagai perantara antara siswa, teman sebaya, orang tua, dan pihak sekolah, guru BK juga memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan interaksi sosial siswa. Guru BK dapat menjadi mediator yang menjembatani komunikasi antara siswa dan pihak-pihak

terkait, sehingga menciptakan suasana yang kondusif bagi proses adaptasi sosial siswa.¹⁶

SMP Plus Darussalam sebagai instansi pendidikan yang berkomitmen terhadap pengembangan siswa secara holistik memiliki tanggung jawab untuk mendukung setiap siswa, termasuk mereka yang berasal dari keluarga *broken home*. Dalam konteks ini, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangatlah penting untuk membantu siswa mengatasi tantangan emosional dan sosial yang mereka hadapi. Melalui pendekatan yang tepat, guru BK dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri, membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan mengembangkan interaksi sosial.

Penelitian mengenai peran guru BK dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi bimbingan dan konseling yang efektif, relevan, dan aplikatif. Strategi-strategi seperti konseling individu, sesi kelompok, dan program pengembangan interaksi sosial dapat menjadi panduan yang konkret untuk membantu siswa mengatasi rasa isolasi dan membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya maupun guru.

Pendekatan yang dihasilkan dari penelitian ini tidak hanya akan mendukung proses belajar siswa, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk menjalani kehidupan di masa depan dengan lebih percaya diri. Strategi yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa, guru BK untuk memberikan solusi akademis khususnya emosional dan sosial. Hal ini menjadi salah satu upaya yang berkelanjutan dalam menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan sosial dengan lebih baik, memiliki kualitas hidup yang lebih baik di masa depan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil fenomena dan temuan di atas, perlu ada pengkajian secara lebih khusus mengulas peran guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak berlatar belakang *broken home* khususnya di sekolah menengah

¹⁶ Maisunah. Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa. Edu Consilium: Jurnal Bk Pendidikan Islam Vol 2, No. 1, Februari, Hlm. 87 – 99. 2021

pertama. Keadaan ini menciptakan sebuah celah dalam literatur penelitian yang menjadi perhatian peneliti. penelitian ini memfokuskan pada bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dari keluarga *broken home* melalui pendekatan *Person-Centered* di SMP Plus Darussalam.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengambil rumusan masalah yang menjadi pembahasan sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran guru BK dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dari keluarga *broken home* di SMP Plus Darussalam?
- b. Bagaimana Penerapan *Person-Centered* dalam membantu siswa dari keluarga *broken home* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peran guru BK dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dari keluarga *broken home* di SMP Plus Darussalam?
- b. Untuk menggali Penerapan *Person-Centered* dalam membantu siswa dari keluarga *broken home* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan terhadap pengembangan bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam penerapan pendekatan *Person-Centered* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dari latar belakang *broken home*.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dengan latar belakang *broken home* dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial mereka. Melalui bimbingan dan konseling yang tepat, siswa dapat membangun kepercayaan diri dan membentuk hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah.

b. Bagi Sekolah

Memberikan rekomendasi dan strategi praktis bagi guru BK di SMP Plus Darussalam untuk mengatasi masalah interaksi sosial yang dialami siswa dari keluarga *broken home* dan membantu untuk beradaptasi lebih baik di lingkungan sekolah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pengetahuan dan wawasan dalam bidang bimbingan konseling, terutama terkait permasalahan interaksi sosial siswa. Selain itu, peneliti dapat mengaplikasikan teori-teori yang dipelajari selama perkuliahan dalam praktik nyata dan menyumbangkan solusi praktis bagi dunia pendidikan.

1.5. Definisi Istilah

1.5.1 Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Peran guru bimbingan dan konseling adalah mendukung siswa menghadapi tantangan psikologis dan sosial melalui layanan yang komprehensif dan berbasis kebutuhan individu. Penelitian menyebutkan bahwa kompetensi guru BK, termasuk pemahaman berbasis empati dan sosial, sangat penting dalam membantu siswa, terutama dalam menghadapi situasi dari keluarga *broken home*.¹⁷

Menurut Panglila (2019) Peran guru mencakup tanggung jawab untuk membimbing, menginspirasi, dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru juga berperan sebagai fasilitator, mentor, dan pembentuk karakter siswa. Melalui layanan konseling, guru BK dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif dari lingkungan yang kurang mendukung serta mengajarkan Interaksi untuk mengelola emosi dan situasi sulit secara positif.¹⁸

Peran ini menjadi strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa,

¹⁷ Nuraini H. Kompetensi Guru Bimbingan Dan Konseling Berbasis Gender Equality And Social Inclusion (Gesi) Di Kota Banjarmasin. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman. Volume 8, Nomor 2, Tahun 2022

¹⁸ Panglila, Interaksi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMA Katolik Karitas. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan Vol. 16 No. 2 Hal. 137 – 144 Tahun 2019

sehingga mereka dapat berinteraksi lebih baik dengan lingkungan sosialnya.¹⁹

1.5.2 Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah proses di mana individu atau kelompok berkomunikasi, bekerja sama, atau saling memengaruhi dalam suatu lingkungan sosial dan menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial berkontribusi pada kualitas hidup, terutama bagi siswa yang mengalami keluarga *broken home*.²⁰

Strategi efektif dalam memperkuat kemampuan komunikasi siswa. Melalui kegiatan yang dirancang secara khusus, siswa dapat belajar untuk lebih percaya diri dalam berinteraksi, mengungkapkan ide, dan bekerja sama dengan orang lain. Intervensi ini juga membantu siswa mengembangkan empati serta Interaksi dalam membangun hubungan yang bermakna dengan teman sebaya dan guru dan di lingkungan sosial siswa.²¹

1.5.3 Broken Home

Broken artinya “kehancuran” sedangkan home “rumah”. Broken Home mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat. Defenisi lain keluarga *broken home* adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya keduanya.²²

Salah satu penyebab utama adalah perceraian, di mana pasangan memutuskan untuk mengakhiri pernikahan mereka secara hukum maupun emosional. Ketidakharmonisan ini dapat mengganggu stabilitas keluarga, menciptakan lingkungan yang kurang mendukung, terutama bagi anak-anak. Dalam banyak kasus,

¹⁹ Sulaiman F. Layanan Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Displin Belajar Online Siswa SMPN 2 Enrekang. Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (Sinamu) Volume 4, Hal. 6-9 Tahun 2022

²⁰ Firman Taki Deskripsi Interaksi Sosial Siswa SMA Se-Kota Gorontalo Di Masa Pandemi Covid19. Vol. 2. No.1 Hal. 1-7 Tahun 2022

²¹ Amiruddin, A., & Nurdin, A. Efek Pendidikan Jasmani Terhadap Perilaku Emosional Pada Siswa MAN Model Banda Aceh.. Jurnal Penjaskesrek. Vol.10. No. 76-88. Tahun 2023

²² Rahmat, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memotivasi Siswa Pada Kondisi Keluarga Broken Home Di SMP Negeri 5 Sungai Penuh. 2023

broken home juga dapat terjadi ketika salah satu orang tua meninggalkan rumah baik karena alasan konflik, pekerjaan, atau kematian. Kondisi ini biasanya berdampak pada anak seperti gangguan emosional, perubahan perilaku, interaksi sosial, dan kesehatan mental.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Najib (2023) mengungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* sering menghadapi tantangan dalam aktivitas belajar, termasuk kesulitan fokus, rasa minder, dan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial. Guru BK dapat memainkan peran penting dalam memberikan dukungan kepada siswa ini melalui perhatian ekstra, motivasi, dan penggunaan metode belajar yang interaktif.²⁴

1.5.4 Pendekatan *Person-Centered*

Pendekatan *Person-Centered* adalah metode konseling yang dikembangkan oleh Carl Rogers, yang menekankan hubungan terapeutik antara konselor dan konseli melalui empati, penghormatan, dan sikap non-direktif. Fokus utama pendekatan ini adalah membantu individu mengenali potensi mereka, meningkatkan kesadaran diri, dan membuat keputusan yang mendukung pertumbuhan pribadi. Pendekatan ini berfokus pada potensi individu untuk berkembang secara positif ketika diberikan dukungan berupa empati, kehangatan, dan penerimaan tanpa syarat. Dalam pendekatan ini, konselor berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan aman, memungkinkan konseli untuk mengenali dan menyelesaikan masalah mereka sendiri tanpa tekanan atau arahan yang bersifat mengontrol.²⁵

Pendekatan *Person-Centered* yang dikembangkan oleh Carl Rogers sangat relevan dalam konteks bimbingan dan konseling di

²³ Lesmana, G., Nurjamilah, K., & Amalia, D. (2024). Impact Of A Broken Home Family On Children's Social Deviant Behavior. *Journal Of General Education Science*. Vol. 2, No 1, 112-114, 2023

²⁴ Muhammad Najib, Maya Rahma Sarita, Siti Aisyah, A. Mahmudah And Ichsan Ichsan. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar." *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol.7 No. 1. Hal. 93-106. Tahun 2023

²⁵ Nurul Aprilia Fitra, Yeni Karneli And Netrawati. "Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Therapy Dalam Membantu Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*. Vol.1 No.4 Hal. 519-524 Tahun 2024

sekolah, terutama untuk membantu siswa dari keluarga broken home. Berikut adalah contoh penerapan PCT dalam bimbingan konseling di sekolah serta dampaknya terhadap siswa yang berasal dari keluarga broken home. Penerapan Pendekatan Person-Centered dalam BK di Sekolah

1. Membangun Hubungan Terapeutik, Konselor mulai dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa. Ini melibatkan penggunaan empati, penghargaan positif tanpa syarat, dan kongruensi.
2. Menggunakan Teknik Refleksi, Konselor dapat menggunakan teknik refleksi untuk membantu siswa mengidentifikasi dan memahami perasaan mereka.
3. Memberikan Ruang untuk Ekspresi Diri, Dalam sesi konseling, siswa didorong untuk berbicara tentang pengalaman mereka tanpa rasa takut akan penilaian.
4. Mendorong Pengambilan Keputusan, Konselor tidak memberikan solusi langsung tetapi membantu siswa menemukan solusi mereka sendiri.

Melalui penerapan teori ini *Person Centered*, siswa dari keluarga *broken home* yang mengalami trauma seperti gangguan emosional, perubahan perilaku, interaksi sosial, dan kesehatan mental, pendekatan ini sangat membantu siswa dari keluarga *broken home*. Berikut adalah dampak penerapan pendekatan *Person Centered* dalam BK di sekolah terhadap siswa dari keluarga *broken home*:

1. Peningkatan Kesadaran Diri, melalui pendekatan *Person-Centered*, siswa dari keluarga broken home dapat meningkatkan kesadaran diri mereka. Mereka belajar mengenal dan mengelola emosi mereka sendiri, seperti kesedihan, marah, atau kekecewaan. Dengan demikian, mereka dapat menghindari perilaku negatif dan meningkatkan kinerja akademik mereka.
2. Perbaikan Keterampilan Sosial, Pendekatan *Person-Centered* membantu siswa membangun keterampilan sosial yang lebih baik. Mereka belajar berkomunikasi dengan lebih efektif dan

memahami perasaan orang lain. Hal ini sangat penting bagi siswa dari keluarga broken home yang mungkin merasa isolasi sosial atau kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

3. Pengurangan Stres Emosional, Dengan adanya ruang untuk ekspresi emosi dan mendapatkan dukungan emosional, siswa dari keluarga broken home dapat mengalami pengurangan stres dan kecemasan. Mereka merasa didengar dan dipahami, yang membantu meredakan beban emosional yang mereka rasakan.
4. Peningkatan Motivasi Belajar, Ketika siswa merasa didukung secara emosional, mereka cenderung lebih fokus pada pembelajaran dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Pendekatan *Person-Centered* dapat meningkatkan motivasi belajar mereka secara keseluruhan, sehingga mereka dapat mencapai prestasi akademik yang lebih baik.²⁶

Pendekatan *Person-Centered Therapy* sangat efektif dalam konteks bimbingan dan konseling di sekolah, terutama bagi siswa dari keluarga broken home. Melalui hubungan terapeutik yang kuat dan teknik-teknik konseling yang tepat,

²⁶ Lesmana, G., Nurjamilah, K., & Amalia, D. (2024). Impact Of A Broken Home Family On Children's Social Deviant Behavior. *Journal Of General Education Science*. Vol. 2, No 1, 112-114, 2023

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian

1. Pengertian Teori *Person-Centered*

Person-Centered Counseling (PCC) sebagai pendekatan terapeutik yang berfokus pada klien. Teori ini berakar pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki kapasitas bawaan untuk pertumbuhan pribadi, pemecahan masalah, dan aktualisasi diri jika berada dalam lingkungan yang mendukung. Pendekatan ini menekankan hubungan antara konselor dan klien sebagai faktor utama dalam memfasilitasi perubahan positif.

Pendekatan *Person-Centered Counseling* (PCC) yang dikembangkan oleh Carl Rogers merupakan salah satu aliran dalam psikologi humanistik. Teori ini menekankan bahwa setiap individu memiliki kapasitas bawaan untuk pertumbuhan dan pemecahan masalah, asalkan mereka mendapatkan dukungan yang tepat dari lingkungan sekitar, termasuk dari konselor. Dalam konteks ini, konselor berperan sebagai fasilitator yang menciptakan hubungan berbasis empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian (*genuineness*) dalam interaksi dengan klien. Dengan pendekatan yang humanistik, *Person-Centered Counseling* telah menjadi landasan penting dalam psikologi modern untuk mendukung individu mencapai pertumbuhan personal mereka secara optimal.²⁷

2. Konsep Utama dalam *Person-Centered Counseling*

1. Empati

Konselor harus menunjukkan pemahaman mendalam terhadap perasaan dan perspektif klien. Empati melibatkan kemampuan konselor untuk "masuk ke dunia klien" dan melihat situasi dari sudut pandang mereka. Ini memberikan klien rasa bahwa mereka didengarkan dan dipahami secara mendalam, yang dapat memotivasi

²⁷ Aprilia, The Effectiveness Of The Person Centered Counseling Approach In Fostering Student Learning Independence (Literature Review)." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* (2022). Vol.10, No.4, 2022, Pp. 638-647

mereka untuk lebih terbuka dan reflektif terhadap pengalaman siswa.

2. Penerimaan Tanpa Syarat (*Unconditional Positive Regard*): Prinsip ini menunjukkan bahwa konselor siap menerima klien sepenuhnya tanpa syarat, terlepas dari perilaku atau pandangan yang mereka ungkapkan. Dengan merasa diterima apa adanya, siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri dan keberanian untuk menghadapi masalah mereka tanpa rasa takut akan penilaian atau kritik.
3. Keaslian (*Genuineness*): Konselor harus jujur dan autentik dalam interaksinya dengan siswa. Hal ini menunjukkan berarti konselor menunjukkan sikap yang tulus, tanpa berpura-pura atau memainkan peran tertentu. Keaslian menciptakan suasana saling percaya, yang penting untuk hubungan konseling yang efektif.
4. *Self-Actualization*. Rogers mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki dorongan alami untuk mencapai potensi maksimal mereka (*self-actualization*). Dalam proses konseling, konselor membantu klien mengenali dan mengembangkan potensi mereka dengan menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi diri.²⁸

3. Penerapan dalam Konteks Pendidikan

Pendekatan *Person-Centered Counseling* terbukti efektif dalam beberapa aspek di konteks pendidikan:

1. Mengembangkan Kemandirian dan Kepercayaan Diri, pendekatan ini membantu siswa untuk mengidentifikasi potensi diri mereka dan menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri. Dengan dukungan konselor yang empatik, siswa dapat mengeksplorasi kemampuan siswa dan mengatasi ketidakpastian.
2. Peningkatan Interaksi Sosial, *Person Centered Counseling* (PCC) mendorong siswa untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Dengan memahami emosi mereka sendiri, siswa dapat berinteraksi lebih baik dengan teman sebaya dan guru, menciptakan lingkungan belajar yang positif.

²⁸ N. Amari. "Trust, Acceptance, And Power: A Person-Centered Client Case Study." *Person-Centered & Experiential Psychotherapies*, 21 (2022): 16 - 30

3. Mengatasi Trauma Emosional, siswa dari latar belakang keluarga *broken home* cenderung memiliki trauma emosional yang memengaruhi perilaku mereka. Pendekatan *Person Centered Counseling* memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengatasi trauma ini secara bertahap, tanpa tekanan atau paksaan.²⁹

4. Teknik Konseling Individu dengan Pendekatan Persn Centered

Pendekatan *person-centered* menempatkan konseli sebagai pusat dari proses konseling. Konselor tidak bertindak sebagai pemberi nasihat, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi psikologis yang aman dan mendukung agar konseli dapat mengeksplorasi dirinya secara jujur, mendalam, dan tanpa tekanan. Dalam praktiknya, pendekatan ini terdiri dari tujuh tahap utama yang membimbing proses konseling individual secara bertahap, terarah, dan humanistik.³⁰

1. Tahap Pembentukan Hubungan (Rapport Building)

Tahapan awal ini sangat penting karena berfungsi untuk membangun pondasi kepercayaan dan kenyamanan antara konselor dan konseli. Dalam tahap ini, konselor menunjukkan sikap empatik, terbuka, serta menerima konseli secara utuh tanpa syarat. Konselor memperkenalkan diri dengan sopan dan menjelaskan prinsip dasar konseling, seperti kerahasiaan, sukarela, dan nondirektif, agar konseli merasa aman secara emosional.³¹

Contoh: Konselor menyapa dengan tenang dan penuh penerimaan: *"Saya senang kamu datang hari ini. Di sini kamu bebas bercerita, dan saya ada di sini untuk mendengarkan tanpa menghakimi. Semua yang kamu sampaikan akan saya jaga dengan penuh tanggung jawab."*

²⁹ M. Barida, Herman Titing, M. Ramli, C. L. Radjah, Yuanita Dwi Krisphianti And Ashiela Zahra Bintang Awaliyan. "Analysis Of The Application Of Person-Centered Counseling In Guidance And Counseling Services At School." Nusantara Of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri. 2022

³⁰ Santaya, Pelatihan Keterampilan Person-Centered Bagi Guru Bk Smp Di Kabupaten Kulon Progo, Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri), Vol. 7, No. 6, Desember 2023, Hal. 5822-5830

³¹ Linawati Linawati Et Al. "Pendekatan Konseling Berbasis Client Centered Ditinjau Dari Yohanes 4:4-40 Bagi Penanganan Kasus Generalized Anxiety Disorder Dan Insecure Parents Attachment Pada Remaja." Jurnal Teologi Cultivation (2021).

2. Tahap Identifikasi Masalah

Setelah kepercayaan mulai terbentuk, konselor membantu konseli mengidentifikasi permasalahan utama yang sedang dihadapi. Konselor memberikan ruang kepada konseli untuk berbicara secara bebas, tanpa interupsi, dan mengarahkan pembicaraan dengan pertanyaan terbuka. Tujuannya adalah agar konseli dapat mendeskripsikan masalah dari perspektifnya sendiri.³²

Contoh: Konselor bertanya dengan lembut dan penuh perhatian:

"Boleh kamu ceritakan hal-hal yang membuat kamu merasa tidak percaya diri di sekolah belakangan ini?"

3. Tahap Eksplorasi Perasaan

Pada tahap ini, konselor mulai mengajak konseli menggali lebih dalam mengenai emosi yang berkaitan dengan masalahnya. Konselor menggunakan teknik seperti *paraphrasing* dan *reflecting feelings* untuk mencerminkan kembali apa yang dikatakan dan dirasakan oleh konseli. Pendekatan ini membuat konseli merasa didengar dan divalidasi secara emosional.³³

Contoh: Konselor menyatakan dengan penuh empati:
"Kamu merasa malu dan sakit hati saat teman-teman mengejek pekerjaan ibumu, dan perasaan itu membuatmu menarik diri dari lingkungan. Itu pasti sangat menyakitkan, ya."

4. Tahap Klarifikasi dan Refleksi Diri

Tahap ini bertujuan untuk membantu konseli melihat lebih jelas hubungan antara perasaan, pikiran, dan pengalaman masa lalu yang memengaruhi persepsi dirinya. Konselor mendorong konseli untuk merefleksikan akar dari keyakinan negatif yang selama ini dipegang.³⁴

³²Santaya, Pelatihan Keterampilan Person-Centered Bagi Guru Bk Smp Di Kabupaten Kulon Progo, Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri), Vol. 7, No. 6, Desember 2023, Hal. 5822-5830

³³ Andien Aulia Mufida Fasya Et Al. "Peningkatan Komunikasi Interpersonal Melalui Konseling Personal Centered Teknik Reflection Of Thoughts And Feelings." Jurnal Muria Research Guidance And Counseling (Mrgc) (2024)

³⁴ Nila Nikmatus Sakdiah Et Al. Penggunaan Konseling Client Centered Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa, 7 (2019).

Contoh: Konselor bertanya, "*Menurutmu, keyakinan bahwa kamu tidak cukup baik itu berasal dari dirimu sendiri, atau karena orang lain yang membuatmu merasa seperti itu?*"

5. Tahap Evaluasi dan Kesadaran Diri

Setelah refleksi diri, konseli mulai memahami bahwa dirinya memiliki nilai, potensi, dan kekuatan meskipun memiliki latar belakang yang menantang. Konselor mengajak konseli untuk mengevaluasi diri secara jujur namun positif, serta mengidentifikasi kekuatan internal yang dapat digunakan untuk berkembang.³⁵

Contoh: Konselor menyampaikan, "*Kamu pernah memenangkan lomba desain di sekolah. Itu adalah bukti bahwa kamu punya kemampuan. Bagaimana perasaanmu sekarang ketika menyadari bahwa kamu mampu berprestasi?*"

6. Tahap Perumusan Tindakan (Planning)

Pada tahap ini, konseli mulai merumuskan langkah konkret yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalahnya. Konselor tidak memberi solusi, tetapi mendorong konseli untuk memilih dan bertanggung jawab atas rencana tindakan yang sesuai dengan dirinya sendiri. Tahap ini juga melatih kemandirian dan komitmen perubahan.³⁶

Contoh: Konselor bertanya, "*Menurutmu, langkah kecil apa yang bisa kamu lakukan minggu ini untuk mulai membangun rasa percaya dirimu?*" Konseli menjawab, "*Saya akan mencoba mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan dari guru meskipun saya gugup.*"

7. Tahap Peneguhan dan Evaluasi Akhir

Tahap terakhir dari proses konseling adalah melakukan refleksi menyeluruh terhadap proses yang telah dilalui. Konselor membantu konseli menyadari sejauh mana perubahan telah terjadi,

³⁵ Cintami Farnawati Et Al. "Pengembangan Potensi Berwirausaha Melalui Person Centered Therapy Berbasis Konseling Islam." , 16 (2018): 149-161.

³⁶Barida, M., Titing, H., Ramli, M., Radjah, C., Krisphianti, Y., & Awaliyan, A. Analysis Of The Application Of Person-Centered Counseling In Guidance And Counseling Services At School. Nusantara Of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri. 2022

dan memberikan penguatan terhadap pencapaian konseli. Harapannya, konseli akan merasa bangga terhadap pertumbuhannya dan termotivasi untuk mempertahankan perubahan tersebut dalam kehidupan nyata.³⁷

Contoh: Konselor berkata, "*Kamu sudah mulai percaya pada kemampuanmu dan berani mengekspresikan diri. Apa pelajaran paling berharga yang kamu dapat dari sesi-sesi ini?*" Konseli menjawab,

"Saya belajar bahwa saya berharga dan tidak perlu merasa rendah hanya karena latar belakang keluarga saya."

Ketujuh tahap dalam konseling individual dengan pendekatan *person-centered* menunjukkan bahwa perubahan psikologis yang bermakna tidak terjadi karena arahan dari luar, melainkan dari dalam diri konseli sendiri. Dengan menciptakan lingkungan yang empatik, mendukung, dan bebas penilaian, konselor membantu konseli mengenali, memahami, dan menerima dirinya secara utuh. Melalui proses ini, konseli belajar membangun konsep diri yang positif, memperkuat kepercayaan diri, dan mengembangkan kemandirian emosional yang berkelanjutan.

5. Peran Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan penting sebagai fasilitator, mediator, dan konselor dalam mendukung perkembangan siswa di berbagai aspek, termasuk aspek sosial, emosional, dan akademik. Dalam konteks siswa yang menghadapi tantangan dari lingkungan keluarga seperti *broken home*.³⁸

Guru BK berperan sebagai konselor individual yang membantu siswa secara personal dalam memahami dan menyelesaikan masalah mereka. Dalam konteks siswa *broken home*, peran ini meliputi:

1. Memberikan layanan konseling yang responsif terhadap kebutuhan emosional siswa.

³⁷ Asdar, Implementasi Person Center Therapy (PCT) Untuk Meningkatkan Self Awareness (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 5 Lappariaja) 1-8, 2020

³⁸ Nurul Hidayati Pengembangan Modul Interaksi Identifikasi Dan Intervensi Permasalahan Siswa Pada Guru Sekolah Dasar. Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah. Vol. 12 (3) Hal. 211-220. Tahun 2021

2. Guru BK membantu siswa mengenali tantangan yang mereka hadapi, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosial.
3. Guru BK membimbing siswa dalam mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi permasalahan siswa.
4. Meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui pendekatan individual maupun kelompok. Studi menunjukkan bahwa guru BK yang aktif mempraktikkan pendekatan terstruktur dapat berkontribusi besar terhadap pengembangan pribadi dan sosial siswa, termasuk dalam situasi yang kompleks seperti lingkungan keluarga yang tidak ideal.³⁹

6. Meningkatkan Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan kemampuan penting yang seringkali terganggu pada siswa dari keluarga broken home karena pengalaman emosional negatif, seperti rasa tidak aman, rendah diri, dan kurangnya dukungan keluarga.⁴⁰ Strategi yang dapat diterapkan oleh guru BK meliputi:

1. Bimbingan Konseling, membantu siswa berbagi pengalaman, cerita dan belajar dari teman sebaya.
2. Modeling Perilaku Positif. Guru BK dapat memberikan contoh bagaimana berinteraksi secara efektif dan empatik dengan orang lain.
3. Latihan Komunikasi. Melalui simulasi atau role-play, siswa dapat dilatih untuk menyampaikan pendapat mereka secara asertif dan mendengarkan secara aktif. Studi menunjukkan bahwa program intervensi sosial yang terstruktur efektif dalam mengurangi perilaku menarik diri dan meningkatkan Interaksi sosial siswa.⁴¹

7. Keluarga Latar Belakanag *Broken Home*

Keluarga *broken home* adalah kondisi di mana struktur keluarga terganggu akibat konflik internal, perceraian, atau

³⁹ Marlina Wulandari, Retno Wahyuningsih, Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MAN 2 Boyolali Tahun Ajaran 2018-2019. Jurnal Rayah Al-Islam. Vol 5 (1) Hlm. 157-263, 2021

⁴⁰ Firman Taki, Deskripsi Interaksi Sosial Siswa SMA Se-Kota Gorontalo Di Masa Pandemi Covid19. Vol. 2. No.1 Hal. 1-7, 2022

⁴¹ Nurul Hidayah, Pengembangan Modul Interaksi Identifikasi Dan Intervensi Permasalahan Siswa Pada Guru Sekolah Dasar. Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah. Vol. 12 (3) Hal. 211-220. 2021

perpisahan orang tua. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak lagi berfungsi harmonis, menyebabkan gangguan emosional dan psikologis pada anak. Menurut Duvall (1971).⁴² keluarga adalah unit dasar dalam masyarakat yang bertugas memberikan keamanan emosional dan dukungan psikologis bagi anggotanya. Ketika keluarga tidak mampu menjalankan fungsi ini, dampaknya dapat memengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan.

Broken home merujuk pada situasi keluarga yang tidak harmonis, yang disebabkan oleh perceraian, perpisahan, atau konflik internal yang kronis. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan situasi *broken home* meliputi:

1. Perceraian adalah Perpisahan antara orang tua sering kali menyebabkan ketidakstabilan emosi pada anak.
2. Konflik Internal yang Kronis: Ketegangan yang terus-menerus, seperti perselisihan dan kekerasan dalam rumah tangga, dapat merusak keharmonisan keluarga.
3. Kondisi Ekonomi: Kesulitan keuangan dapat meningkatkan tekanan dalam hubungan keluarga, menyebabkan perpecahan.
4. Ketidakhadiran Orang Tua: Orang tua yang sibuk atau tidak hadir secara fisik maupun emosional sering kali menciptakan lingkungan keluarga yang tidak ideal.⁴³

Keluarga *broken home* memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak. Karakteristik siswa broken home yang ditemukan (mis. rasa takut ditolak, rendah diri, menarik diri) konsisten dengan kajian tentang dampak keluarga tidak harmonis. Literatur menyatakan bahwa anak broken home sering menghadapi ketidakstabilan emosional dan berkembang pandangan negatif terhadap diri sendiri dan lingkungan. Berikut adalah dampak dari anak keluarga *broken home*:

⁴² Duval EM. Family Development. Philadelphia: J.B. Lippincott. 1971

⁴³ Azhari, Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga Utuh Dengan Siswa Dari Keluarga Broken Home Di Sma Negeri 4 Kabupaten Batanghari. Jurnal Wahana Konseling. Vol. 6, No. 2, Hal. 84-95 September 2023

1. Rendahnya Kepercayaan Diri: siswa sering merasa tidak diinginkan atau tidak dicintai, yang dapat menurunkan rasa percaya diri.
2. Gangguan Emosional: siswa cenderung mengalami stres, kecemasan, atau depresi akibat ketidakstabilan emosional di rumah.
3. Isolasi Sosial: siswa dari keluarga broken home cenderung menarik diri dari interaksi sosial karena rasa malu atau ketidakamanan.
4. Kesulitan dalam Hubungan: siswa sering kesulitan membangun hubungan yang sehat karena kurangnya contoh hubungan yang harmonis di rumah.
5. Penurunan Motivasi Belajar: Ketegangan emosional sering mengganggu konsentrasi anak, yang menyebabkan penurunan prestasi akademik.
6. Perilaku Negatif di Sekolah: siswa mungkin menunjukkan perilaku bermasalah, seperti agresivitas atau ketidakdisiplinan, sebagai bentuk proyeksi dari konflik di rumah.⁴⁴

Dampak broken home tidak hanya soal emosi; temuan mendukung bahwa pola interaksi sosial siswa ini berimplikasi pada konteks pendidikan. Siswa yang menarik diri seringkali kehilangan peluang belajar kolaboratif dan dukungan teman, sehingga motivasi dan hasil belajar bisa menurun. Sebaliknya, penelitian lainnya menunjukkan bahwa interaksi sosial yang baik antar siswa berpengaruh positif pada prestasi akademik. Artinya, perbaikan dalam interaksi sosial siswa broken home tidak hanya bermanfaat secara psikososial, tetapi juga penting untuk keberhasilan belajar siswa.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah karya ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya dan digunakan sebagai dasar referensi untuk penelitian baru. Fungsi utamanya adalah memberikan konteks, mengidentifikasi celah penelitian, dan memperkuat relevansi metodologi atau kerangka teori dari penelitian baru. Berdasarkan terhadap beberapa karya

⁴⁴ Dian Aprianty, Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Yang Mengalami Kurang Motivasi Belajar Dari Keluarga Broken Home Di SMP Negeri 3 Banjarbaru. Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia. 2018

penelitian sebelumnya yang memiliki tema hampir relevan dengan tema yang diangkat peneliti yakni sebagai berikut:

1. Penelitian yang *The Personal-Centered Counseling Approach Foster Student Learning Independence* oleh. Ana Aprilia, Luh Putu Sri Lestari, Kadek Surananta, dan Sefrianus Juhan yang terbit pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode literatur review sistematis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pendekatan person-centered dalam membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan Guru bimbingan konseling yang menggunakan pendekatan ini dapat memfasilitasi kemandirian siswa dalam belajar. Prinsip person-centered dalam penelitian ini, seperti empati dan penerimaan tanpa syarat, dapat diadaptasi untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dari keluarga broken home. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada kemandirian belajar daripada interaksi sosial secara langsung. Peneliti menemukan persamaan yakni sama-sama berfokus pada peran guru BK dan penerapan pendekatan *person-centered* untuk perkembangan siswa sedangkan perbedaannya terdapat pada kemandirian belajar siswa, bukan pada interaksi sosial siswa atau keluarga *broken home*.⁴⁵
2. Penelitian yang diteliti oleh M. Barida, Herman Titing, M. Ramli, C. L. Radjah, Yuanita Dwi Krisphianti, dan Ashiela Zahra Bintan Awaliyan, yang berjudul *Analysis of the Application of Person-Centered Counseling in Guidance and Counseling Services at School* pada tahun 2022. Penelitian menggunakan metode studi literatur naratif peneliti juga mengklasifikasikan data berdasarkan tujuan penelitian dan menganalisis sikap yang diperlukan konselor untuk pendekatan ini, seperti empati, penerimaan tanpa syarat, dan kemampuan memahami siswa., peneliti menyebutkan tujuan penelitian ini untuk menganalisis penerapan pendekatan *person-centered* dalam layanan bimbingan konseling di sekolah.

⁴⁵ Ana Aprilia (2022). The Effectiveness Of The Person Centered Counseling Approach In Fostering Student Learning Independence (Literature Review). Jurnal Konseling Dan Pendidikan.

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya sikap konselor dalam membangun hubungan yang mendukung, yang menjadi dasar keberhasilan konseling person-centered. Sikap seperti empati mendalam, penghormatan terhadap pandangan siswa, dan perhatian penuh menjadi faktor kunci keberhasilan pendekatan ini. Pendekatan person-centered yang dibahas dalam penelitian ini sangat relevan untuk membangun hubungan yang mendukung antara guru bimbingan konseling dan siswa dari keluarga broken home, khususnya dalam membantu mereka membangun kepercayaan dan interaksi sosial siswa. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan yaitu berfokus pada penerapan pendekatan person-centered dalam layanan bimbingan konseling, perbedaannya tidak dikhususkan membahas siswa dari keluarga broken home.⁴⁶

3. Penelitian yang diteliti oleh Abbey dan P. Gubi, yang berjudul *An Exploration of How Trainee Counselors, Who Have a Christian Faith, Experience the Impact of Person-Centered Counselor Training on Their Faith* pada tahun 2022, penelitian ini menggunakan metode wawancara semi-terstruktur dan analisis data melalui *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Peserta studi adalah konselor pelatihan yang menjalani pelatihan berbasis pendekatan person-centered. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pelatihan konselor berbasis pendekatan person-centered memengaruhi keyakinan agama mereka. Hasil dan pembahasan penelitian ini menyebutkan bahwa membantu konselor memahami dan menerima pandangan klien mereka secara lebih terbuka, terlepas dari keyakinan pribadi. Dalam hal ini meningkatkan kemampuan konselor untuk membangun hubungan yang tulus dan mendukung, yang sangat penting dalam pendekatan person-centered. Meskipun fokus penelitian ini pada konselor, pembelajaran dari penelitian ini dapat diterapkan pada guru

⁴⁶ Barida, M., Titing, H., Ramli, M., Radjah, C., Krisphianti, Y., & Awaliyan, A. Analysis Of The Application Of Person-Centered Counseling In Guidance And Counseling Services At School. Nusantara Of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri. 2022

bimbingan konseling di sekolah untuk membantu mereka memahami siswa dari keluarga broken home dengan lebih baik dan mendalam. Peneliti menemukan persamaan dan perbedaan dengan proposal yaitu menggunakan pendekatan *person-centered* untuk pengembangan individu (meskipun dalam konteks konselor). Perbedaan terletak pada fokus pada dampak pelatihan pada konselor, bukan siswa, dan tidak membahas keluarga broken home atau interaksi sosial.⁴⁷

4. Penelitian terdahulu yang berjudul *Integrating Person-Centered Care and Social Justice: A Model for Practice with Larger-Bodied Patients* terbit pada tahun 2023, yang diteliti oleh Deana Kanagasingam, L. Hurd, dan M. Norman. Peneliti menggunakan metode Studi wawancara dengan dua kelompok peserta: praktisi kesehatan (22 orang) dan pasien (20 orang). Data dianalisis dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi prinsip dan strategi utama yang bertujuan untuk mengintegrasikan keadilan sosial dalam pendekatan *person-centered* guna menciptakan pengalaman yang lebih inklusif bagi pasien dengan berat badan lebih. Berdasarkan hasil dan pembahasan dari jurnal peneliti menyatakan bahwa Pendekatan *person-centered* berhasil menciptakan hubungan empatik, menghormati pengalaman pasien, dan mengurangi stigma. Prinsip seperti pemberdayaan klien dan kerja sama lintas sektor menjadi komponen penting. Dalam Strategi pendekatan sosial penelitian ini dapat diterapkan pada siswa dari keluarga broken home, di mana empati dan penghormatan terhadap pengalaman individu menjadi fondasi untuk meningkatkan interaksi sosial. Pada jurnal ini terdapat persamaan dengan proposal peneliti sama-sama menggunakan pendekatan *person-centered* yang diterapkan untuk menciptakan interaksi yang positif,

⁴⁷ Abbey, P., & Gubi, P. An Exploration Of How Trainee Counselors, Who Have A Christian Faith, Experience The Impact Of Person-Centered Counselor Training On Their Faith. *Person-Centered & Experiential Psychotherapies*, 21, 331 - 348. 2022

sedangkan perbedaan yang berfokus pada konteks kesehatan dan keadilan sosial siswa dari keluarga *broken home*.⁴⁸

5. Penelitian yang diteliti oleh Ifdil, Indah Permata Sari, dan Viqri Novielza Putri, yang berjudul *Psychological Well Being Remaja Dari Keluarga Broken Home*, tujuan penelitian ini untuk Mengeksplorasi kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga *broken home* serta faktor-faktor yang memengaruhi mereka, metode penelitian yang digunakan adalah Studi deskriptif dengan analisis literatur dan data survei terhadap kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga *broken home*. Berdasarkan hasil dan pembahasan dari jurnal ini peneliti menyebutkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* cenderung mengalami tekanan psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya kemampuan adaptasi sosial. Faktor penting yang memengaruhi kesejahteraan psikologis adalah dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan. Layanan konseling dinyatakan mampu membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian ini juga terdapat persamaan yang sama-sama berfokus pada kondisi psikologis dan interaksi sosial siswa dari keluarga *broken home*, pada jurnal ini lebih menekankan kesejahteraan psikologis, sedangkan proposal peneliti fokus pada peran guru BK dengan pendekatan *person-centered* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.⁴⁹

Penelitian ini memberikan keterbaruan dalam bidang bimbingan dan konseling dengan mengaplikasikan pendekatan *Person-Centered* secara spesifik untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dari keluarga *broken home*. Dengan konteks permasalahan yang pada siswa tersebut, penelitian ini menghadirkan solusi berbasis empati dan penerimaan tanpa syarat, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan di SMP Plus Darussalam, sebuah sekolah berbasis pesantren.

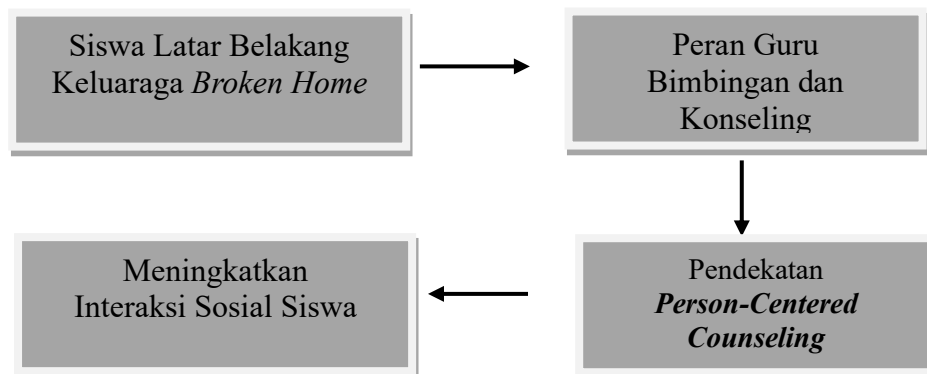
⁴⁸ Kanagasingam, D., Hurd, L., & Norman, M. Integrating Person-Centred Care And Social Justice: A Model For Practice With Larger-Bodied Patients. *Medical Humanities*, 49, 436 - 446. 2023

⁴⁹ Indah Permata Sari, Dan Viqri Novielza Putri, *Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga Broken Home*, *SCHOULID: Indonesian Journal Of School Counseling* (2020), 5(1), 35-44. 2020.

Konteks ini memberikan keterbaruan nilai-nilai agama dan norma sosial dalam pesantren dapat memberikan tantangan sekaligus peluang yang unik dalam penerapan pendekatan *Person-Centered*. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan teoritis dalam bidang bimbingan konseling, tetapi juga memberikan solusi praktis yang aplikatif bagi guru BK, sekolah, dan komunitas pendidikan lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan intervensi yang tepat dan berbasis pendekatan *Person-Centered*, siswa dari keluarga broken home dapat didukung untuk mengembangkan potensi mereka, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun akademik.

2.3 Alur Pikir Penelitian

Berikut adalah kerangka konseptual Alur Pikir Penelitian dengan judul: *"Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa dari Keluarga Broken Home dengan Pendekatan Person-Centered di SMP Plus Darussalam"*.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁵⁰ Dalam penelitian bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi, penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif dan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.⁵¹ Studi kasus dipilih untuk memperoleh gambaran menyeluruh dan mendalam tentang situasi, latar, dan interaksi yang terjadi dalam proses konseling.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intervensi, yang dipilih untuk memahami secara mendalam dimana peneliti tidak hanya mengamati tetapi memberikan perlakuan terhadap subjek atau lingkungan yang diteliti⁵². Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dari keluarga broken home di SMP Plus Darussalam. Studi kasus intervensi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses, dinamika, dan perubahan yang terjadi pada subjek penelitian secara komprehensif, sejalan dengan tujuan penelitian yang menekankan pada penerapan pendekatan Person-Centered Counseling (PCC) dalam layanan konseling individu. Pendekatan ini relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, yaitu bagaimana guru BK berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam membantu siswa broken home mengatasi hambatan interaksi sosial, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan hubungan interpersonal yang sehat di lingkungan sekolah. Dengan

⁵⁰ Cresswell, Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran. Edisi Ke-4. (Cetakan Ke-2). Yogyakarta, Pustaka Belajar 2019. Hal. 4

⁵¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Cetakan Ke-2). Bandung: Alfabeta. Hal. 26

⁵² Dameria Sinaga, Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. Cetakan Ke-1. Jakarta UKI Press, 2023. Hal. 68-69

demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses intervensi konseling yang berlangsung secara intensif dan terstruktur sesuai dengan prinsip-prinsip Person-Centered.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Plus Darussalam Blokagung, sebuah sekolah menengah pertama berbasis pesantren, yang terletak di Dsn. Blokagung, Desa Karangoro, Kecamatan Tegalsari Kab. Banyuwangi, SMP Plus Darussalam yang merupakan bagian dari Lembaga yang dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Proses konseling dan pengumpulan data dilakukan di ruang bimbingan konseling sekolah yang telah disiapkan untuk menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan kondusif bagi subjek penelitian. Setting ini dipilih agar intervensi dapat berjalan optimal dan subjek merasa leluasa dalam mengungkapkan pengalaman serta perasaannya selama proses konseling. Adapun waktu penelitian berlangsung pada bulan Desember 2024 sampai bulan Juni 2025, yang mencakup tahap pra-observasi, pengumpulan data, proses konseling, serta evaluasi hasil.

3.3 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, Kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dilapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

3.4 Subjek Penelitian (Informan)

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Plus Darussalam yang berasal dari keluarga broken home dan mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, dan hambatan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan hasil pra-survei, identifikasi awal, dan rekomendasi dari guru BK. Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah, terdapat 30 siswa dari keluarga broken home, dan 11 di antaranya mengalami hambatan dalam interaksi sosial. Peneliti memilih 1 siswa sebagai fokus utama dalam proses konseling

individual menggunakan pendekatan Person-Centered. Siswa ini menunjukkan tanda-tanda interaksi sosial yang rendah, seperti menyendiri di kelas, tidak aktif berdiskusi, menghindari kontak mata, dan sulit berkomunikasi dengan teman sebaya.

Teknik Pengambilan Sampel. Pengambilan sampel dilakukan secara Non Probability Sampling (Purposive sampling) dimana sampel dipilih diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti.⁵³ Penelitian skripsi ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Sampel yang dipilih terdiri dari 11 siswa dari keluarga broken home yang mengalami kesulitan dalam interaksi sosial serta guru BK yang mendampingi mereka. Guru BK dijadikan subjek karena memiliki peran langsung dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa. Dengan teknik ini, penelitian dapat lebih fokus dalam menggali bagaimana peran guru BK dalam meningkatkan interaksi sosial siswa serta efektivitas pendekatan Person-Centered dalam proses bimbingan dan konseling.

3.5 Data dan Sumber Data

- a. Jenis Data, untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka peneliti berusaha mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang ada dalam penelitian. Objek yang peneliti teliti tentang peran guru BK dalam meningkatkan interaksi sosial yang kondisi keluarga *broken home*. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.⁵⁴ Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara

⁵³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Cetakan Ke-2). Bandung: Alfabeta. Hal. 26

⁵⁴ Eko Edy Susanto, Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan Ke-1. Pradina Pustaka. 2022. Hal. 122-124

dengan para informan yang telah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendampingan guru BK yang dilaksanakan di SMP Plus Darussalam. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data guru BK, data pribadi siswa yang perlu mendapatkan pendekatan ini, serta foto-foto kegiatan yang ada di SMP Plus Darussalam.

b. Sumber Data

Penelitian menyajikan sumber data primer berupa Wawancara dengan Guru BK dengan mengumpulkan informasi langsung dari guru BK mengenai strategi yang mereka gunakan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dari keluarga *broken home* dan menggali pengalaman siswa dalam mengikuti sesi bimbingan konseling dan bagaimana hal peran guru dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari sumber lain yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, arsip, atau hasil penelitian terdahulu. Peneliti melakukan observasi selama 3 minggu berturut-turut di lingkungan sekolah dengan mencatat perilaku sosial siswa dari keluarga broken home. Dari 11 siswa yang diamati, 2 di antaranya secara konsisten menunjukkan kecenderungan menghindari percakapan langsung, menjauh dari keramaian, dan menolak inisiatif kerja kelompok dari guru. Selain itu, wawancara dengan siswa menunjukkan adanya rasa tidak nyaman dan takut ditolak saat mencoba membangun relasi sosial.

3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan informasi data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode yang berada dalam suasana yang alami, memanfaatkan sumber data utama, observasi yang melibatkan partisipasi, wawancara yang mendalam, serta dokumentasi.⁵⁵ Dengan demikian, metode kualitatif ini dilaksanakan melalui aktivitas – aktivitas yaitu meliputi:

- a. Wawancara mendalam digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman, perasaan, persepsi, dan dinamika interaksi sosial

⁵⁵ Dameria Sinaga, Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. Cetakan Ke-1. Jakarta UKI Press, 2023. Hal. 32

subjek, baik sebelum maupun sesudah intervensi konseling serta wawancara dengan guru BK terkait program pelaksanaan PCC. Peneliti melakukan wawancara kepada guru BK, wali kelas, dan siswa dari keluarga *broken home* yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah ditetapkan dalam pedoman. Dengan menggunakan wawancara terstruktur, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang strategi yang diterapkan oleh guru BK serta dampaknya terhadap siswa.

- b. Observasi dilakukan secara langsung oleh penulis dalam lingkungan sekolah. Fakta empiris yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa cenderung memilih tempat duduk paling ujung, menghindari percakapan spontan dengan guru maupun teman, dan menunjukkan ekspresi cemas saat diajak berdialog. Observasi juga diarahkan pada keterlibatan subjek dalam aktivitas sosial di lingkungan sekolah. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi pengamatan langsung untuk mengamati peran guru BK dan siswa dari latar belakang keluarga *broken home* di SMP Plus Darussalam Blokagung. Observasi dilakukan secara non partisipan, dimana peneliti berperan hanya sebagai pengamat fenomena yang diteliti. Pengamatan dilakukan secara langsung untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait fokus penelitian.
- c. Dokumentasi meliputi catatan sesi konseling, hasil pra-survei, dokumen pendukung dari sekolah, serta laporan dan rekomendasi dari guru BK. Adapun dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu foto-foto kegiatan pada saat penelitian berlangsung. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain sejarah singkat, jumlah peserta didik, dan hasil verbatim siswa SMP Plus Darussalam Blokagung. Menurut Vidriana (2022) dokumentasi terbagi dalam beberapa macam yaitu otobiografi, surat pribadi, dokumen lembaga buku atau catatan harian dan data yang tersimpan di website, dan lain-lain.⁵⁶ Adapun

⁵⁶ Vidriana, Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. Cetakan Ke-1. Jakarta UKI Press, 2023. Hal. 133

dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu foto-foto kegiatan pada saat penelitian berlangsung. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain sejarah singkat, jumlah peserta didik, dan hasil verbatim siswa SMP Plus Darussalam Blokagung.

Peneliti menyertakan tabel matriks guna memperkuat data agar lebih akurat, sebagai berikut:

Sumber Data	Metode	Jumlah
Siswa SMP Plus Darussalam	Hasil dari Pra Survei Wawancara dengan Guru BK dan Catatan Dokumen Sekolah	460 Siswa
Siswa dari keluarga <i>broken Home</i>	Hasil dari Pra Survei wawancara dan observasi dengan guru BK	11 Siswa
Siswa yang mengalami kesulitan Interaksi Sosial	Hasil dari Wawancara dengan Guru BK dan Wali Kelas	2 Orang

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif memiliki peran penting untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan bersifat akurat, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu metode yang digunakan untuk menjamin validitas data adalah triangulasi, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, pendekatan, atau perspektif teori.⁵⁷

Triangulasi adalah pengecekan data yang di peroleh dari beberapa sumber yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.⁵⁸ Dengan demikian penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dimana penelitian ini meneliti peran guru BK dalam meningkatkan interaksi sosial siswa broken home dengan pendekatan

⁵⁷ Cresswell, Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran. Edisi Ke-4. (Cetakan Ke-2). Yogyakarta, Pustaka Belajar 2019. Hal. 361-363

⁵⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Cetakan Ke-2). Bandung: Alfabeta. Hal. 369

Person-Centered, langkah-langkah spesifik untuk menerapkan triangulasi dengan mengidentifikasi sumber data dengan:

1. Membandingkan data hasil wawancara dengan Wali kelas dan guru BK, dan Orang Tua untuk memperoleh keabsahan data kebenaran data yang sesungguhnya.
2. Mengambil dari data dokumen sekolah, seperti data pribadi siswa meliputi catatan perkembangan siswa dan laporan konseling yang telah dilaksanakan oleh guru BK

Berikut adalah Tabel Triangulasi Data Lapangan Peran Guru BK dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Latar Belakang Broken Home di SMP Plus Darussalam.

Kategori Data	Wawancara Subjek	Observasi	Keterangan Guru BK
Interaksi Sosial	Siswa mengaku takut saat berinteraksi, menarik diri, dan cemas	Siswa sering menyendiri, tidak aktif di kelas	Guru BK mengidentifikasi hambatan sosial dan kecemasan siswa
Proses Konseling PCC	Siswa merasa nyaman, mulai terbuka, dan mendapat dukungan	Siswa mulai aktif dalam diskusi kelompok	Guru BK menerapkan empati, penerimaan tanpa syarat, dan congruence
Perubahan Pasca PCC	Siswa lebih percaya diri, aktif, dan berani berbicara	Siswa terlibat dalam aktivitas kelas	Guru BK mengamati peningkatan interaksi sosial siswa

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu melalui tahapan reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan

penarikan kesimpulan (conclusion verification) sesuai dengan model Miles & Huberman⁵⁹. Reduksi data dilakukan dengan memilah, memilih, dan merangkum data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan proses, dinamika, dan perubahan yang terjadi pada subjek selama intervensi konseling. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan memperhatikan pola-pola temuan yang muncul dari data lapangan.

- a. Reduksi data, penelitian ini, Pemilihan Data yang diperoleh dari catatan lapangan diseleksi, diklasifikasikan, disederhanakan agar memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.⁶⁰ Peneliti melakukan wawancara dengan siswa dan guru BK, peneliti akan memilih informasi yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian, seperti pengalaman siswa dalam sesi konseling dan dampak pendekatan *Person-Centered* terhadap interaksi sosial mereka. Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori tertentu, misalnya, pengalaman emosional siswa, strategi yang digunakan oleh guru BK, perubahan dalam interaksi sosial siswa dari keluarga *broken home*.
- b. Penyajian data, proses penyajian data ini adalah mengungkapkan kegiatan secara terstruktur dan keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami untuk memudahkan dalam menggambarkan kesimpulan serta tindakan selanjutnya.⁶¹ Dalam penelitian ini, penyajian data dapat dilakukan melalui, observasi untuk menunjukkan perubahan interaksi sosial siswa sebelum dan setelah mengikuti program bimbingan konseling dan menggunakan narasi untuk menggambarkan pengalaman siswa dan strategi yang diterapkan oleh guru BK. Misalnya, peneliti dapat menyajikan kutipan langsung dari wawancara untuk memberikan suara kepada siswa tentang bagaimana mereka merasakan dukungan dari guru BK.

⁵⁹ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications. Hal. 10-11

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid.

- c. Kesimpulan dan verifikasi, konteks penelitian ini peneliti akan merangkum temuan penting berdasarkan analisis data.⁶² Seperti bagaimana pendekatan *Person-Centered* meningkatkan kepercayaan diri siswa dan memperbaiki keterampilan sosial mereka. Selanjutnya kesimpulan yang diambil akurat dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, verifikasi dapat dilakukan melalui triangulasi sumber data (siswa, guru BK, dan wali kelas) untuk memverifikasi temuan. Jika temuan dari wawancara dengan siswa sejalan dengan apa yang dilaporkan oleh guru BK atau orang tua, maka kesimpulan menjadi lebih valid.

⁶² Ibid., 38.

BAB IV

HASIL DAN PEMBASAN

4.1 Gambaran Data Lapangan

4.1.1 Profil Sekolah

SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi adalah lembaga pendidikan menengah pertama didalam pesantren Darussalam Blokagung yang berdiri sejak tahun 1994. Saat ini, sekolah dipimpin oleh Bapak Muhammad Ishaq, S.Pd. sekolah ini juga menyandang Akreditasi A, menandakan mutu pendidikannya yang baik. SMP Plus Darussalam menerapkan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Guna mendukung proses belajar, sekolah ini dilengkapi dengan ruang kelas, laboratorium IPA dan komputer, serta perpustakaan. Fasilitas Wi-Fi juga tersedia di lingkungan sekolah. Di luar kegiatan belajar formal, siswa dapat mengembangkan minat dan bakat melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti paduan suara, PMR, dan teater. lembaga Pendidikan Menengah Pertama yang menghasilkan Lulusan yang multi talenta dengan tetap tidak meninggalkan makna seutuhnya alumni pesantren.

Sekolah yang beralamat lengkap di Jl. Pon. Pes Darussalam Blokagung, Tegalsari Banyuwangi. Luas bangunan mencapai 4.607 m². SMP Plus Darussalam terus menunjukkan komitmennya dalam memberikan pendidikan yang bermutu, tercermin dari akreditasinya dan partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan yang menghasilkan prestasi, seperti yang terlihat dalam beberapa berita di situs web sekolah.⁶³

4.1.2 Sejarah SMP Plus Darussalam

SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi adalah lembaga pendidikan menengah pertama didalam pesantren Darussalam Blokagung yang berdiri sejak tahun 1994. Awal berdirinya SMP Plus Darussalam adalah inisiatif Pengasuh Yayasan PP. Darussalam untuk mendirikan lembaga pendidikan menengah pertama yang berbeda dengan pendidikan menengah pertama konvensional lainnya, yaitu

⁶³ Diambil Dari Website <https://Smpplusdarussalamblokagung.Sch.Id/Profil-Smp-Plus-Darussalam> Pada Tanggal 25 Mei 2025

lembaga Pendidikan Menengah Pertama yang menghasilkan Lulusan yang multi talenta dengan tetap tidak meninggalkan makna seutuhnya alumni pesantren.

Maka pada tahun 1994 didirikan Sekolah Menengah Pertama yang diberi nama SMP Plus Darussalam, Plus mengandung makna lembaga pendidikan umum dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional yang juga dibekali dengan Pendidikan Diniyah Kepesantrenan yang merupakan binaan Kementrian Agama.

Karena itulah SMP Plus Darussalam adalah Lembaga Pendidikan yang sangat beda pengelolaannya dengan Sekolah pada umumnya, apa lagi dikuatkan dengan terekrutnya SMP Plus Darussalam dalam salah satu SMP Berbasis Pesantren sejak tahun 2008 yang berada dibawah naungan dua departemen sekaligus yaitu Kemendiknas dan Kemenag, sehingga lebih memperkokoh SMP Plus Darussalam secara manajemen pengelolaannya.

Oleh sebab itu setiap siswa/santri di SMP Plus Darussalam wajib menetap didalam Pesantren dengan tanpa terkecuali dan bisa dikatakan SMP Plus Darussalam adalah satu-satunya lembaga pendidikan dibawah naungan Pondok Pesantren Darussalam yang menerapkan sistem boarding School dalam pengelolaannya

Sekolah Menengah Pertama yang diberi nama SMP Plus Darussalam, Plus mengandung makna lembaga pendidikan umum dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional yang juga dibekali dengan Pendidikan Diniyah Kepesantrenan yang merupakan binaan Kementrian Agama. Karena itulah SMP Plus Darussalam adalah Lembaga Pendidikan yang sangat beda pengelolaannya dengan Sekolah pada umumnya, apa lagi dikuatkan dengan terekrutnya SMP Plus Darussalam dalam salah satu SMP Berbasis Pesantren sejak tahun 2008 yang berada dibawah naungan dua departemen sekaligus yaitu Kemendiknas dan Kemenag, sehingga lebih memperkokoh SMP Plus Darussalam secara manajemen pengelolaannya. Oleh sebab itu setiap siswa/santri di SMP Plus Darussalam wajib menetap didalam Pesantren dengan tanpa terkecuali dan bisa dikatakan SMP Plus Darussalam adalah satu-satunya lembaga pendidikan dibawah naungan Pondok

Pesantren Darussalam yang menerapkan sistem boarding School dalam pengelolaannya.

Perkembangannya SMP Plus Darussalam memperluas manajemennya dengan membuka program kelas Unggulan, yang hingga saat ini telah memiliki dua program unggulan (sains dan tahfid) baik kelas putra maupun putri. Program Sains lebih memprioritaskan kemampuan dalam ilmu matematik dan Ipa yang di afiliasikan dengan kemapuan Bahasa inggris dan IT. Begitupun dengan program Tahfid yang juga dibekali dengan kemampuan IT, dengan target Tahfid minimal 9 Juz Selama menempuh Pendidikan di Smp Plus Darussalam

Tenaga SMP Plus Darussalam yang sebagian besar merupakan tenaga profesional dibidangnya yang telah mendapat pengakuan pemerintah dengan terbitnya Sertifikat Pendidik bagi sebagian besar Gurunya, juga latar belakang pendidikan yang dimiliki hampir keseluruhan adalah tamatan S.2 dan demi memperkokoh sistem pengelolaan SMP Plus Darussalam juga melengkapi kebutuhan sarana prasarana yang bisa dikatakan lengkap, dengan adanya Lab. TIK sejumlah 3 ruang dengan peralatan sebanyak 120 unit Komputer dengan spesifikasi Core i5, juga Lab. IPA dan Lab Bahasa. SMP Plus Darussalam memiliki 3 Program kelas diantaranya Tahfidz, Sains Language, dan Terpadu

SMP Plus Darussalam adalah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan tiga sistem pendidikan yaitu:

1. Sistem Pendidikan Umum, menggunakan kurikulum K-13.
2. Sistem pendidikan Madrasah Diniyyah Takmiliah, dimana peserta didik dibekali dengan materi materi keagamaan yang lebih.
3. Sistem pendidikan Pesantren, yang bersifat menyeluruh mulai dari olah pikir, olah hati, olah karsa dan olahraga yang sangat bermanfaat ketika sudah pulang di tengah masyarakat.⁶⁴

SMP Plus Darussalam adalah sekolah yang berbasis pesantren, yang sudah mampu berkompetisi dalam bidang akademik, non akademik, tingkat kabupaten, provinsi bahkan Nasional. SMP Plus

⁶⁴ Ibid., 38

Darussalam siap menerima putra putri terbaik bangsa indonesia, untuk menimba pengetahuan dan penyempurnaan akhlaq demi kejayaan islam dan indonesia. Diharapkan SMP Plus Darussalam dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul, berprestasi, berguna bagi nusa bangsa dan agama.

4.1.3 Visi dan Misi

Visi: *“Berakhlakul Karimah yang Unggul dalam Kopetensi Akademik, Teknologi, Life Skill.”*

Misi Sekolah:

1. Membudayakan Akhlakul Karimah dalam Kehidupan Sehari-hari yang di Integrasikan Dengan Pendidikan Pesantren
2. Mewujudkan Sistem Pembelajaran yang Inovatif dan Proposional
3. Mengembangkan Potensi dan Kreativitas Peserta Didik secara Optimal.

4.1.4 Struktur Organisasi Sekolah

Pelindung	: Pengasuh PP. Darussalam Blokagung
Penasehat	: Komite Tim Penjamin Mutu Yayasan
Kepala Sekolah	: Muhammad Ishaq, S.Pd., M.Pd.
WKS Kesiswaan	: Andik Hermawan, S.Pd. (Putra) Anis Hidayati, S.Pd. (Putri)
WKS Kurikulum	: Mukhafidzin, S.Pd.
Humas	: Zaenal Muttaqin, S.Pd.
Media	: Hasan Ali Murtadlo, S.Sos.
Guru BK	: Siswanto Mumfarida, S.Pd.I. (Putri)
Kepala Tata Usaha	: M. Kanzul Fikri, S.Sos.
Kepala LAB	: Suseno, S.Pd.
Tenaga Pendukung	: Dewan Guru dan Tenaga Admisitrasi

Sumber data: data dokumen SMP Plus Darussalam, 2025

Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan guru BK dan siswa, serta studi dokumen dari program-program konseling yang telah dijalankan. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran utuh tentang dinamika peran guru BK serta perubahan sosial yang terjadi pada siswa sasaran. Dukungan penuh dari yayasan dan komunitas pesantren memungkinkan sekolah ini untuk mengintegrasikan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam sistem pendidikan secara komprehensif. Informan dalam penelitian sangat dibutuhkan untuk menunjang kesesuaian informasi, lokasi, dan fakta yang terjadi dalam lingkungan yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti meninjau terlebih dahulu terkait informan-informan yang bersangkutan dalam penelitian ini. Setelah meninjau lebih lanjut peneliti memutuskan untuk mewawancarai Guru BK, Wali Kelas, dan Siswa broken home yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam terkait implementasi teori *Person Centered* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa broken home, penelitian ini melibatkan beberapa informan utama:

1. Guru BK (Bimbingan dan Konseling)
2. Wali Kelas VII
3. Siswa Kelas VII

4.2 Verifikasi Data Lapangan

Data dari guru BK dikonfirmasi melalui pendapat siswa dan wali kelas, dan kepala sekolah serta dibandingkan dengan catatan program konseling yang terdokumentasi. Untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang kondisi interaksi sosial siswa dari keluarga broken home, peneliti melakukan wawancara terhadap empat informan utama, yaitu kepala sekolah, guru BK, wali kelas, Orang Tua dan siswa itu sendiri. Dalam bagian ini peneliti akan menguraikan data yang dikumpulkan di lapangan sesuai masalah penelitian:

4.2.1 Deskripsi Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan bekal penting bagi siswa dalam menjalani kehidupan sekolah dan bermasyarakat. Menurut beliau, siswa yang mampu membangun komunikasi dan relasi yang baik dengan lingkungan cenderung lebih stabil secara emosional dan aktif

dalam proses pembelajaran. Namun, kepala sekolah juga menyoroti bahwa siswa dari keluarga broken home sering kali menghadapi tantangan dalam hal ini. Mereka tampak kurang percaya diri, enggan bergaul, dan beberapa bahkan menunjukkan perilaku menyendiri. Oleh karena itu, sekolah memberikan perhatian khusus melalui layanan konseling untuk membantu mereka beradaptasi secara sosial.

Kepala sekolah mengemukakan pentingnya peran guru BK dalam mendampingi siswa, serta menegaskan bahwa program bimbingan konseling mingguan telah menjadi bagian dari agenda institusi yang didukung oleh yayasan. Hal ini menandakan bahwa pendekatan *Person-Centered* yang diterapkan bukan sekadar inisiatif individu guru BK, melainkan strategi pendidikan yang terintegrasi dalam kebijakan sekolah. Dukungan institusional ini menjadi landasan kuat bagi keberlanjutan intervensi yang dilakukan.

*“Anak-anak dari keluarga broken home sering mengalami hambatan dalam adaptasi sosial, cenderung menarik diri, dan kurang percaya diri. Sekolah memberi ruang bagi guru BK untuk menangani masalah ini secara intensif melalui layanan konseling.”*⁶⁵

Guru BK menjelaskan bahwa siswa broken home memiliki kecenderungan untuk menutup diri karena beban emosional yang mereka alami di rumah. Ia menekankan bahwa interaksi sosial yang sehat sangat penting bagi perkembangan psikologis siswa, terutama bagi mereka yang kekurangan dukungan keluarga. Dalam praktiknya, guru BK menggunakan pendekatan konseling individu untuk menciptakan ruang aman bagi siswa agar mereka dapat mengungkapkan perasaan, membangun kesadaran diri, dan perlahan-lahan mulai percaya untuk berinteraksi dengan orang lain. Melalui konseling yang intensif, guru BK melihat perubahan signifikan dari siswa yang semula menarik diri menjadi lebih terbuka dan

⁶⁵ Wawancara Dengan Muhammad Ishaq (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 20 Mei 2025

komunikatif. Hal tersebut dikemukakan Guru BK SMP Plus Darussalam:

“Saya melihat bahwa interaksi sosial sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter dan kepribadian siswa. Lewat interaksi dengan teman, guru, maupun lingkungan sekolah, mereka belajar berkomunikasi, bekerja sama, memahami perasaan orang lain, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang positif. Biasanya, siswa yang mampu berinteraksi dengan baik akan lebih percaya diri, aktif di kelas, dan cepat menyesuaikan diri. Namun, ada juga siswa yang kesulitan dalam hal ini, terutama yang berasal dari keluarga broken home. Mereka sering kali menarik diri atau bahkan menunjukkan perilaku yang cenderung agresif. Di sinilah pentingnya peran kami sebagai guru BK untuk mendampingi mereka melalui proses konseling agar secara perlahan mereka bisa membangun kembali hubungan sosial yang sehat.”⁶⁶

Dari hasil wawancara tersebut sesuai dengan pengamatan dan dokumentasi yang ditemukan peneliti bahwa Guru BK juga menilai bahwa kemampuan berinteraksi sosial merupakan salah satu indikator penting dalam penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah. Siswa yang mampu berinteraksi dengan baik umumnya lebih aktif, percaya diri, dan memiliki empati tinggi, sedangkan siswa yang mengalami hambatan cenderung menarik diri atau mengalami konflik sosial. Oleh karena itu, guru BK berperan dalam memberikan layanan konseling dan pembinaan sosial untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal dan beradaptasi secara sehat di lingkungan sekolah.

4.2.2 Deskripsi Siswa dari Latar Belakang Broken Home

Siswa yang berasal dari keluarga broken home merupakan individu yang mengalami gangguan struktur keluarga akibat perceraian, konflik berkepanjangan, kekerasan dalam rumah tangga, atau pengabaian orang tua. Kondisi ini kerap menyebabkan dampak

⁶⁶ Wawancara Dengan Ibu Mumfarida (Guru BK) Pada Tanggal 20 Mei 2025

psikologis yang serius, seperti rasa rendah diri, kesepian, ketidakpercayaan terhadap orang lain, bahkan depresi. Di sekolah, siswa dengan latar belakang broken home sering menunjukkan perilaku menarik diri dari pergaulan, kesulitan menjalin relasi sosial, atau justru menunjukkan perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan emosional. Mereka membutuhkan perhatian khusus karena lingkungan keluarga yang kurang mendukung bisa membuat mereka rentan mengalami kegagalan akademik, konflik sosial, dan masalah mental. Dalam konteks inilah, kehadiran guru BK menjadi sangat penting.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Wali Kelas 7 A SMP Plus Darussalam:

*"Anak-anak dari keluarga broken home biasanya datang ke sekolah dengan beban yang berat. Mereka butuh tempat yang aman untuk bercerita. Dalam konseling, kami temukan bahwa banyak dari mereka merasa tidak dipedulikan atau bahkan disalahkan atas konflik yang terjadi di rumah. Hal ini sangat mempengaruhi interaksi sosial mereka di sekolah."*⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, siswa yang berasal dari keluarga broken home menunjukkan sejumlah ciri yang khas, baik dari segi emosional, sosial, maupun akademik. Wali kelas mengungkapkan bahwa siswa dengan latar belakang keluarga yang tidak utuh cenderung mengalami perubahan perilaku yang signifikan. Mereka sering kali terlihat murung, menyendiri, kurang semangat dalam mengikuti pelajaran, dan jarang terlibat dalam aktivitas kelompok. Beberapa siswa juga menunjukkan ketidakstabilan emosi seperti mudah marah atau menangis, serta mengalami penurunan konsentrasi saat belajar.

4.2.3 Deskripsi Peran Guru BK dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Broken Home

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peranan strategis dalam membantu siswa broken home mengatasi hambatan

⁶⁷ Wawancara Dengan Wali Kelas 7A Pada Tanggal 28 Mei 2025

psikososial yang mereka alami. Tugas utama guru BK bukan hanya memberikan layanan konseling, tetapi juga berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator dalam proses pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa. Guru BK dapat memberikan layanan konseling individual untuk menggali perasaan terdalam siswa, mengenali masalah yang mereka hadapi, dan membantu mereka menemukan solusi yang konstruktif. Dalam pelaksanaan layanan, guru BK memberikan konseling individual sebagai ruang eksplorasi perasaan terdalam siswa, membantu mereka mengenali konflik internal yang dihadapi, serta mengarahkan mereka untuk menemukan solusi yang membangun secara mandiri. Selain itu, konseling kelompok juga digunakan sebagai metode untuk melatih kerja sama, berbagi pengalaman antar siswa, dan menumbuhkan empati dalam interaksi sosial. Guru BK merancang pula kegiatan-kegiatan pendukung seperti pelatihan keterampilan komunikasi, permainan peran (roleplay), outbound, dan diskusi terbuka sebagai bentuk intervensi sosial yang praktis. Hasil wawancara dengan wali kelas, guru BK, dan orang tua menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran sentral dalam membantu siswa broken home membangun kembali kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Hal ini disebutkan oleh beberapa narasumber:

Menurut wali kelas, guru BK sangat membantu dalam menangani siswa yang memiliki latar belakang keluarga broken home, terutama dalam aspek emosional dan sosial. Wali kelas mengungkapkan bahwa meskipun guru mata pelajaran dan wali kelas dapat memberikan perhatian, pendekatan yang dilakukan oleh guru BK bersifat lebih mendalam karena dilakukan melalui sesi konseling.

"Peran guru BK sangat penting. Mereka bisa lebih dekat dan tahu apa yang dirasakan siswa. Kami sering bekerja sama untuk

memantau kondisi siswa dan merancang strategi pembinaan bersama,"

Upaya peningkatan interaksi sosial siswa broken home di SMP Plus Darussalam dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai bentuk layanan bimbingan dan konseling yang terintegrasi dan berfokus pada penguatan emosional dan peningkatan fungsi sosial siswa. Pendekatan ini dimulai dari pembangunan relasi berbasis kepercayaan. Siswa dari keluarga broken home umumnya mengalami kecemasan sosial dan perasaan takut ditolak. Guru BK memulai proses dengan menciptakan hubungan yang empatik dan suportif. Sebagaimana disampaikan oleh BK:

"Kami mulai dari membangun kepercayaan dulu. Banyak anak dari keluarga broken home merasa takut ditolak. Setelah itu, kami bantu mereka pelan-pelan untuk belajar bergaul dan terbuka kepada teman," ungkap seorang guru BK.⁶⁹

Secara positif, guru BK melaporkan bahwa intervensi pendekatan bimbingan dan konseling sangat membantu. Kehadiran guru BK secara rutin mampu membuat siswa lebih terbuka dan percaya diri; orang tua bahkan mengamati anak mereka mulai berani berinteraksi dengan teman setelah pendampingan dari guru BK.

Guru BK menyebutkan efek psikosial yang dialami siswa dari latar belakang broken home, diantaranya Ketakutan akan penolakan (*fear of rejection*): Siswa cenderung menarik diri karena takut bahwa orang lain tidak akan menerima mereka jika tahu latar belakang keluarganya. Kesulitan mempercayai orang lain: Rasa trauma karena konflik atau pengkhianatan emosional dari orang tua membuat siswa sulit membuka diri kepada teman sebaya atau guru. Perasaan rendah diri dalam kelompok (*inferiority*): Siswa merasa tidak setara atau tidak layak bersosialisasi karena menganggap keluarganya "tidak normal" dibandingkan teman-temannya.

Peran guru BK sangat dirasakan dalam mendampingi siswa yang mengalami permasalahan di rumah. Orang tua mengapresiasi

⁶⁸ Wawancara Dengan Wali Kelas 7A Pada Tanggal 28 Mei 2025

⁶⁹ Wawancara Dengan Ibu Mumfarida (Guru BK) Pada Tanggal 28 Mei 2025

kehadiran guru BK karena anak mereka menjadi lebih terbuka, lebih percaya diri, dan mulai mampu berinteraksi kembali dengan teman-temannya. Dalam beberapa kasus, guru BK juga menjalin komunikasi langsung dengan orang tua untuk memberikan masukan atau menyarankan langkah-langkah lanjutan yang perlu dilakukan di rumah.

*"Saya sangat terbantu dengan guru BK. Anak saya dulunya pendiam dan suka menyendiri, tapi sekarang sudah mulai berani ngobrol dan main sama teman. Guru BK rutin kasih kabar juga ke saya tentang perkembangannya,"*⁷⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK berperan sentral dalam membantu siswa dari keluarga broken home mengatasi hambatan interaksi sosial. Hal ini tercermin dari berbagai intervensi yang dilakukan guru BK, mulai dari sesi konseling individu, bimbingan kelompok, hingga pendekatan personal yang menekankan empati dan penerimaan tanpa syarat.

Peran ini sangat sejalan dengan fungsi guru BK sebagai fasilitator dan mediator dalam proses tumbuh kembang siswa. Dalam kasus siswa broken home, guru BK tidak hanya memberikan layanan konseling, tetapi juga membangun suasana emosional yang aman dan mendukung bagi siswa. Guru BK di SMP Plus Darussalam terbukti mampu menciptakan ruang dialog yang membantu siswa mengungkapkan perasaan terpendam, mengatasi ketakutan akan penolakan, dan membangun rasa percaya diri.

Temuan ini memperkuat pandangan Rahmawati & Suryadi (2018) yang menyebutkan bahwa guru BK dapat membantu siswa broken home menumbuhkan kembali rasa aman dan keterbukaan diri melalui pendekatan psikososial. Di sisi lain, peran guru BK juga meluas pada membangun jembatan komunikasi antara siswa dan lingkungan sosialnya, termasuk guru lain, teman sebaya, dan keluarga.

4.2.4 Hasil Analisis Pretest sebelum Intervensi Person Centered Counseling

⁷⁰ Wawancara Guru BK Dengan Salah Satu Orang Tua Siswa, Tanggal 3 Juni 2025

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen sebelum pelaksanaan konseling (pre-test), ditemukan bahwa siswa dari keluarga broken home menunjukkan:

1. Siswa menunjukkan perasaan cemas saat harus berbicara di depan kelas atau bergabung dengan kelompok diskusi.
2. Siswa sering menyendiri, duduk terpisah dari kelompok, dan tidak menunjukkan inisiatif dalam membangun relasi sosial.
3. Guru BK dan wali kelas menyebutkan siswa dari keluarga broken home ini mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, serta cenderung menyimpan beban emosional tanpa dukungan positif dari teman sebaya.
4. Kurangnya dukungan emosional, ketidakhadiran figur orang tua menyebabkan siswa tidak memiliki tempat aman untuk bercerita, sehingga mereka memendam emosi dan trauma. Secara umum, hasil observasi awal dan wawancara pra-intervensi menunjukkan bahwa siswa broken home kesulitan memproses emosi secara sehat dan sering memendam kecemasan dalam konteks sekolah

Dari hasil wawancara mendalam sebelum intervensi, salah satu siswa mengatakan: *"Saya nggak nyaman kalau ngobrol sama teman, takut dijauhi atau dianggap aneh. Jadi mendingan sendiri aja."* Hal ini mencerminkan kondisi psikologis siswa yang tertekan dan kurang percaya diri dalam membangun hubungan sosial. Observasi peneliti juga menunjukkan bahwa siswa tersebut jarang melakukan kontak mata saat berbicara, dan lebih memilih duduk di pojok kelas saat kegiatan kelompok berlangsung. Hal ini diperkuat oleh observasi dan wawancara awal, di mana subjek mengaku sering merasa takut dinilai, menghindari situasi sosial, dan tidak percaya diri. Temuan ini selaras dengan uraian pada BAB I, kecenderungan menarik diri, kesulitan bergaul, serta kecemasan saat berinteraksi di lingkungan sekolah. Subjek sering merasa tidak percaya diri, takut ditolak, dan cemas ketika berbicara di depan kelas. Kondisi ini menggambarkan dampak nyata dari broken home terhadap aspek emosional dan sosial siswa, sebagaimana diuraikan dalam latar belakang penelitian.

4.2.5 Hasil Analisis Post-Test setelah Intervensi Person-Centered Counseling

Setelah diberikan intervensi dengan pendekatan *Person-Centered Counseling*, terjadi perubahan yang signifikan secara emosional dan sosial pada siswa, berdasarkan hasil wawancara pasca konseling (post-test):

1. Siswa lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas dan bergabung dalam kelompok diskusi.
2. Mereka mulai menjalin pertemanan, bersikap lebih terbuka terhadap guru, dan menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan kelas.
3. Siswa yang awalnya murung mulai menunjukkan ekspresi emosional positif, seperti tersenyum, memberi respons, dan mendengarkan teman sebaya.
4. Terdapat penurunan kecemasan sosial yang terdeteksi melalui pertanyaan reflektif post-test.

Tabel Temuan Pre-Test dan Post-Test Intervensi PCC

Aspek Sosial	Sebelum Konseling PCC	Setelah Konseling PCC
Kepercayaan Diri	Takut di tolak (Rendah)	Berani Bicara (Meningkat)
Relasi Sosial	Menarik Diri	Mulai Membangun Hubungan
Emosi	Cemas dan Murung	Stabil dan Ekspresif
Partisipasi Kelas	Tidak Aktif	Aktif dan Kegiatan
Motivasi Belajar	Rendah	Fokus dan Semangat

Selanjutnya setelah intervensi dilakukan melalui lima sesi konseling dengan pendekatan Person-Centered, peneliti mencatat perubahan signifikan pada perilaku sosial siswa. Dua siswa yang awalnya selalu pasif mulai mengangkat tangan saat diskusi kelas. Salah satu siswa bahkan mengatakan: *“Sekarang saya mulai berani ngobrol, apalagi kalau sama teman yang sering diajak main bareng di luar jam sekolah.”* Selain itu, guru BK juga melaporkan bahwa siswa mulai aktif mengikuti kegiatan keorganisasian kelas dan menunjukkan peningkatan keberanian dalam menyampaikan pendapat.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Penerapan Pendekatan Konseling Person Centered

Intervensi konseling dilaksanakan dalam 7 sesi dengan pendekatan Person-Centered Counseling (PCC) yaitu Membangun hubungan terapeutik (*rapport*), Identifikasi masalah sosial dan emosional siswa, Eksplorasi emosi dan refleksi pengalaman, Klarifikasi dan evaluasi diri, Perencanaan langkah perubahan, Tindakan konkret di sekolah dan evaluasi hasil. Guru BK berperan sebagai fasilitator utama dalam proses ini, menerapkan prinsip-prinsip utama PCC, yaitu:

2. Memberikan penghargaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) konselor berupaya memberikan penghargaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Artinya, siswa diterima sepenuhnya oleh konselor tanpa penilaian apapun, meski ia menunjukkan emosi atau pandangan yang intens sekalipun. Konselor menciptakan lingkungan hangat dan bebas penghakiman di mana siswa merasa nyaman menyampaikan perasaan terdalamnya. Dengan menerima siswa apa adanya, konselor membantu menurunkan defensif siswa dan membuka jalur komunikasi yang tulus. Lingkungan konsultasi yang bebas prasangka ini memungkinkan siswa mengekspresikan trauma dan emosinya secara lebih leluasa. Akibatnya, rasa malu atau takut ditolak perlahan berkurang, sehingga harga diri siswa meningkat dan kepercayaan dirinya pulih. Secara khusus, penghargaan tanpa syarat mendukung proses pemulihan psikososial, karena anak *broken home* merasa bahwa ada pihak dewasa yang benar-benar memahami dan menerima dirinya tanpa syarat.
3. Empati dan kesadaran diri. konselor person-centered menumbuhkan empati dan kesadaran diri pada siswa. Konselor berusaha melakukan *empati yang akurat*, yakni mendengarkan secara aktif dan menangkap perasaan terdalam siswa. Melalui

teknik seperti refleksi — mengulangi atau merangkum perasaan yang diungkapkan siswa — siswa merasakan bahwa perasaannya benar-benar dipahami. Keterlibatan empatik semacam ini mendorong siswa untuk menyelami pengalaman emosionalnya sendiri. Dalam suasana yang aman dan non-judgmental, siswa terdorong mengeksplorasi kesadaran diri dan emosi yang sebelumnya sulit diungkapkan. Hal ini memungkinkan mereka mengurai konflik batin, mengerti akar perasaan cemas atau marah, dan pada akhirnya mengekspresikannya secara lebih sehat. Berdasarkan penelitian, konseling berorientasi humanistik yang menekankan empati akurat dapat membantu siswa mengalami peningkatan regulasi emosi dan kesadaran diri yang lebih kuat. Dengan demikian, empati konselor menjadi jembatan yang menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk memahami serta mengelola emosinya secara mandiri.

4. Kepercayaan dan keberanian untuk berinteraksi. Pendekatan ini berfokus pada pembangunan kepercayaan antara konselor dan siswa, yang selanjutnya memberi siswa keberanian untuk berinteraksi sosial. Dengan konselor yang otentik dan penuh empati, siswa yang sebelumnya tertutup karena trauma keluarga merasa aman untuk membuka diri. Konselor sengaja menciptakan konteks tanpa penilaian (non-judgmental) dan penuh dukungan. Lingkungan konsultasi yang hangat dan jujur tersebut memupuk kepercayaan siswa bahwa pendapat dan perasaannya dihargai. Hasilnya, siswa menjadi lebih percaya diri dalam memulai percakapan dan berinteraksi dengan teman sebaya atau guru. Dalam pengalaman counseling, guru atau konselor akan “menyediakan ruang” bagi siswa — misalnya melalui kontak mata dan penghormatan tulus — sehingga siswa merasakan koneksi emosional yang kuat. Kepercayaan yang terbangun pada akhirnya mendorong keberanian siswa untuk bersosialisasi kembali, karena ia tahu ada orang dewasa di lingkungannya yang mendukungnya tanpa syarat.

5. Mendorong pengambilan keputusan dengan mandiri, pendekatan person-centered mendorong siswa *mengambil keputusan secara mandiri*. Daripada memberi saran langsung, konselor percaya bahwa siswa memiliki kapasitas untuk menemukan solusi bagi dirinya sendiri. Konselor menempatkan kepercayaan pada kemampuan siswa dalam mengeksplorasi opsi dan membuat pilihan. Sikap ini meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap keputusan yang diambilnya. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi person-centered dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengambil keputusan, sehingga siswa lebih berani menanggung konsekuensi keputusan tersebut. Dengan demikian, siswa *broken home* belajar kemandirian, siswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada orang lain untuk memecahkan masalah. Proses ini menumbuhkan resiliensi, karena siswa merasa memiliki kontrol lebih besar atas hidupnya dan belajar mengatur emosi serta perilakunya tanpa ketergantungan berlebihan.

Sebagai hasilnya, siswa dari keluarga broken home belajar mengekspresikan diri tanpa takut diremehkan. Hal ini tercermin dalam temuan bahwa beberapa siswa melaporkan perbaikan kesadaran diri dan pengelolaan emosi setelah mengikuti konseling. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa melalui pendekatan person-centered, siswa broken home dapat meningkatkan kesadaran diri dan menghindari perilaku negatif, yang pada gilirannya memperbaiki kinerja akademik. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung bahwa intervensi konseling empatik yang konsisten memfasilitasi pertumbuhan pribadi siswa dalam aspek sosial.

Kondisi keluarga broken home dalam Al-Qur'an tidak secara eksplisit menggunakan istilah *broken home*, banyak ayat yang menekankan pentingnya menjaga stabilitas emosional, menciptakan kasih sayang dalam keluarga, serta memberikan perlindungan kepada anak-anak yang mengalami kerentanan sosial maupun psikologis. Salah satu ayat yang relevan adalah:

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa”
(QS. Al-An’am:152)

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا
قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّيْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Secara tekstual, ayat ini merujuk pada anak yatim, namun secara konteks dapat diperluas maknanya pada anak-anak yang kehilangan salah satu figur orang tua atau yang hidup dalam kondisi keluarga yang tidak utuh. Ayat ini mencerminkan nilai empati dan perlindungan terhadap anak-anak yang berada dalam situasi rawan secara emosional dan sosial, termasuk mereka yang berasal dari keluarga broken home. Al-Qur’an secara konsisten mengajarkan kasih sayang, keadilan, dan perlakuan yang penuh perhatian terhadap anak-anak dalam kondisi sulit. Nilai-nilai ini dapat menjadi landasan spiritual yang kuat bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menjalankan perannya sebagai pendamping sosial-emosional siswa. Guru BK tidak hanya bertugas secara profesional, tetapi juga secara moral dan spiritual untuk hadir sebagai pelindung dan penguat bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam interaksi sosial akibat situasi keluarga yang tidak ideal.

Selama proses konseling siswa merasa didengar dan dihargai, tanpa tekanan atau penilaian. Ini menciptakan rasa aman yang mendorong mereka untuk lebih terbuka dan percaya diri. Pendekatan Person-Centered terbukti efektif dalam membantu subjek mengatasi kecemasan sosial dan membangun konsep diri yang lebih positif. Hubungan konseling yang hangat, empatik, dan menerima memungkinkan subjek merasa dihargai dan didengar, sehingga mampu mengungkapkan perasaan terdalam tanpa takut dihakimi. Hal ini sesuai dengan teori Carl Rogers yang menekankan pentingnya unconditional positive regard, empati, dan congruence dalam proses konseling. Penerapan PCC juga

mendorong subjek untuk mengenali kekuatan dan potensi diri, serta membangun pola pikir yang lebih positif terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, subjek tidak hanya mengalami penurunan kecemasan, tetapi juga peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan berinteraksi sosial.

Penerapan pendekatan Person-Centered dalam konseling sangat penting. Dengan memberi *unconditional positive regard*, guru BK berperan sebagai fasilitator empatik yang mendukung siswa mengatasi kesulitan pribadi. Strategi ini menempatkan siswa sebagai subjek utama konseling: mereka diajak mengungkapkan emosi, menyadari potensi diri, dan secara bertahap kembali percaya diri dalam berinteraksi. Sikap terbuka dan empati guru konseling membantu membangun hubungan saling percaya. Studi tentang pendekatan Carl Rogers menekankan bahwa konselor hanya berperan sebagai teman dan fasilitator, memungkinkan siswa menemukan solusi sendiri dan merasa dihargai. Dengan demikian, konseling intensif dapat mengaktifkan motivasi intrinsik siswa untuk berubah menjadi pribadi lebih mandiri dan komunikatif.

4.3.2 Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Broken Home

Pendekatan *Person-Centered*, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan sebagai pendamping psikologis yang membantu siswa memahami serta menumbuhkan penyembuhan diri secara internal, bukan sebagai sosok yang mengarahkan atau menentukan solusi bagi siswa secara langsung. Carl Rogers menegaskan bahwa perubahan psikologis yang autentik dan tahan lama hanya dapat terjadi ketika individu merasa sepenuhnya diterima, dipahami, dan dihargai tanpa syarat. Berikut adalah tiga peran utama yang dimiliki oleh guru BK:

1. Peran pertama yang diidentifikasi adalah pemberian layanan konseling individual sebagai fondasi utama pendekatan ini. Dalam sesi konseling individual, siswa dari latar belakang keluarga broken home diberi ruang untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka. Mereka dapat mengungkapkan kesedihan, ketakutan, atau rasa tidak dihargai yang muncul akibat kondisi keluarga tersebut. Guru BK

bertindak sebagai pendengar aktif yang memberikan validasi emosional kepada siswa. Hal ini sangat penting mengingat siswa dari keluarga broken home umumnya menghadapi beragam masalah psikologis.

2. Peran kedua berfokus pada pemberian teladan perilaku sosial yang positif. Dengan menggunakan cara berbicara yang empatik, mendengarkan secara aktif, dan menunjukkan sikap inklusif, guru BK memberikan contoh konkret pola interaksi yang sehat. Siswa yang terpapar model perilaku tersebut cenderung menirunya dalam lingkungan sosial mereka. Pendekatan ini menekankan pentingnya penciptaan iklim emosional yang aman. Mengingat siswa dari keluarga broken home umumnya sangat sensitif terhadap penolakan dan sangat membutuhkan validasi emosional, guru BK menekankan penerimaan tanpa syarat dalam setiap interaksi, baik formal maupun informal. Guru BK memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan emosi seperti tangisan, kemarahan, atau keraguan, dan mengakui setiap respons emosional tersebut sebagai bagian dari proses pemulihan. Lingkungan yang mendukung seperti ini membangun ikatan positif antara siswa dan guru BK, sehingga mempermudah proses transformasi sosial dan emosional siswa.

3. Peran ketiga adalah membangun dukungan di lingkungan sekolah. Guru BK menjalin kerja sama dengan wali kelas dan pihak sekolah lainnya untuk menciptakan iklim kelas yang suportif. Melalui kerja sama ini, guru BK menyampaikan perkembangan serta kebutuhan sosial-emosional siswa kepada wali kelas agar pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.

Pendekatan Person-Centered dalam bimbingan dan konseling diperkokoh oleh nilai-nilai agama Islam yang menekankan pentingnya kasih sayang serta empati terhadap sesama, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam interaksi sosial. Ajaran Islam menginstruksikan agar umatnya mendampingi, memberi penguatan, dan berlaku baik kepada individu yang menghadapi masalah sosial. Instruksi tersebut sejalan dengan firman Allah dalam QS. Qaf:16 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

“Dan Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.”

Ayat ini menggambarkan pengetahuan Allah yang amat mendalam terhadap isi hati manusia. Dalam konteks pendampingan psikologis, guru BK (konselor) dituntut meneladani sifat empati Ilahi tersebut dengan memberikan perhatian penuh kepada siswa dan berusaha memahami keadaan serta perasaan mereka secara mendalam. Oleh karena itu, dalam sesi konseling guru BK berupaya hadir secara utuh sebagai pendengar yang tidak menghakimi, melainkan memberikan pendampingan dan menciptakan rasa aman bagi siswa yang berasal dari keluarga broken home.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru BK memiliki peran strategis sebagai pendamping, fasilitator, dan mediator dalam membantu siswa broken home mengatasi hambatan interaksi sosial. Melalui konseling individual dengan pendekatan Person-Centered, guru BK mampu menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi siswa untuk mengeksplorasi perasaan dan mengembangkan keterampilan sosial. Guru BK juga berperan sebagai fasilitator antara siswa dan lingkungan sekolah, mendorong keterlibatan subjek dalam aktivitas sosial, serta memberikan umpan balik positif yang membangun rasa percaya diri. Guru BK di SMP Plus Darussalam menjalankan peran yang menyeluruh sebagai pendengar yang empatik dalam konseling individu, sebagai model interaksi sosial yang sehat, dan sebagai koordinator yang membangun dukungan sosial di lingkungan sekolah.

Peran guru dan sekolah sebagai sistem pendukung juga sangat penting. Seperti dicatat oleh Mudaim dkk.⁷¹ (2022), guru perlu secara aktif mendampingi siswa broken home agar semangat belajar dan perilaku mereka mendekati siswa berkeluarga utuh. Dalam praktiknya, guru BK bekerja sama

⁷¹ Mudaim, M., Wibowo, A., & Meilani, P. (2021). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membantu Meningkatkan Mengelola Emosi Peserta Didik Yang Orang Tuanya Broken Home. *Counseling Milenial* (CM).

dengan pihak lain (guru kelas, orang tua) untuk memberikan lingkungan sekolah yang ramah dan dukungan emosional berkelanjutan. Dukungan ini membentuk landasan kuat bagi keberlanjutan intervensi. Singkatnya, temuan menunjukkan bahwa dukungan konseling terintegrasi di sekolah mampu membantu siswa broken home memperbaiki keterampilan interpersonal dan penyesuaian diri. Hal ini menghasilkan bahwa pentingnya kolaborasi dan kebijakan sekolah yang mendukung sebagai bagian dari upaya menumbuhkan hubungan sosial yang sehat di kalangan siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Guru BK memainkan peran yang sangat sentral dan strategis dalam membantu siswa dari latar belakang keluarga broken home mengatasi hambatan dalam interaksi sosial. Peran guru BK tidak terbatas pada fungsi konseling individual semata, namun juga meliputi fasilitasi kegiatan sosial, pemberian dukungan emosional, dan penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif. Hasilnya, siswa yang semula mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, seperti menarik diri, rendah diri, dan cemas dalam berinteraksi, secara bertahap menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan sosial, lebih aktif dalam kelas, serta berani menjalin relasi dengan teman dan guru. Dari sisi pendidikan, siswa yang merasa diterima dan memiliki rasa percaya diri lebih besar cenderung lebih aktif dalam proses belajar, berani bertanya, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Siswa broken home mengalami hambatan adaptasi sosial (menarik diri, minder, sulit bergaul) yang dapat diatasi melalui layanan bimbingan konseling personal dan pendekatan empatik oleh guru BK. Pendekatan konseling yang intensif dan sistematis memperbaiki adaptasi sosial, prestasi akademik, dan kepercayaan diri siswa. Hal ini berdampak positif pada peningkatan motivasi belajar dan prestasi akademik.
2. Pendekatan *Person-Centered* yang dikembangkan oleh Carl Rogers terbukti menjadi metode konseling yang efektif dalam konteks ini. Pendekatan ini berfokus pada pemberdayaan siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang jika diberikan dukungan emosional yang tepat. Guru BK menerapkan prinsip-prinsip utama seperti empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian (*genuineness*) dalam proses konseling. Hasilnya guru BK menerapkan teknik-teknik konseling seperti refleksi perasaan, klarifikasi pikiran, serta latihan komunikasi sosial melalui sesi individu maupun kelompok. Pendekatan ini memberikan dampak yang signifikan dalam mereduksi kecemasan sosial, membangun rasa percaya diri, serta memperbaiki relasi interpersonal siswa. Selain itu, temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan konseling yang berorientasi pada individu, bukan hanya

pemberian nasihat atau aturan. Ketika siswa merasa dimanusiakan dan dihargai, mereka akan lebih mudah terbuka dan berkembang, terutama siswa yang berasal dari latar keluarga tidak harmonis. Pembahasan ini memperkuat bahwa integrasi program konseling di sekolah dan peran aktif guru BK sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal dan membangun kembali hubungan sosial yang sehat

Penelitian ini membuktikan secara langsung bahwa pendekatan *Person-Centered* memberikan dampak positif terhadap peningkatan interaksi sosial siswa dari keluarga *broken home*. Fakta empiris dari lapangan menunjukkan adanya peningkatan inisiatif sosial, keberanian dalam komunikasi, dan ekspresi emosi yang lebih sehat setelah proses konseling dilakukan. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis empati, penerimaan, dan keterbukaan sangat efektif diterapkan di lingkungan sekolah berbasis pesantren seperti SMP Plus Darussalam.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Studi ini hanya dilaksanakan di satu lembaga pendidikan, yaitu SMP Plus Darussalam, yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan sistem pendidikan tertentu. Oleh karena itu, temuan penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas ke sekolah-sekolah lain dengan latar belakang institusional dan demografis yang berbeda.
2. Seluruh data dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif berupa wawancara dan observasi. Walaupun metode ini memberikan kedalaman pemahaman, terdapat potensi bias subjektif dalam proses interpretasi dan analisis, baik dari pihak peneliti maupun informan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, beberapa saran yang dapat diajukan adalah:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan di beberapa sekolah dengan karakteristik yang berbeda agar hasil penelitian lebih representatif dan dapat digeneralisasi.
2. Sekolah diharapkan dapat meningkatkan program pelatihan dan pengembangan kompetensi guru BK, khususnya dalam penerapan pendekatan *Person-Centered* dan strategi intervensi sosial lainnya.

3. Penelitian di masa mendatang disarankan untuk mengkaji lebih jauh peran faktor eksternal seperti dukungan teman sebaya, lingkungan masyarakat, serta pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial siswa broken home.
4. Sekolah dapat mengembangkan program khusus yang berfokus pada penguatan keterampilan sosial dan ketahanan emosional siswa broken home, serta menyediakan ruang konseling yang nyaman dan mudah diakses oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbey, P., & Gubi, P. An Exploration Of How Trainee Counselors, Who Have A Christian Faith, Experience The Impact Of Person-Centered Counselor Training On Their Faith. *Person-Centered & Experiential Psychotherapies*, 21, 331 - 348. 2022
- Azhari. Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga Utuh Dengan Siswa Dari Keluarga Broken Home Di SMA Negeri 4 Kabupaten Batanghari. *Jurnal Wahana Konseling*. Vol. 6, No. 2, Hal. 84-95 September 2023
- Ana Aprilia (2022). The Effectiveness Of The Person Centered Counseling Approach In Fostering Student Learning Independence (Literature Review). *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*.
- Andien Aulia Mufida Fasya Et Al. "Peningkatan Komunikasi Interpersonal Melalui Konseling Personal Centered Teknik Reflection Of Thoughts And Feelings." *Jurnal Muria Research Guidance And Counseling (Mrgc)* (2024)
- Ariani, F., Putri, N., Putri, A., & Zulfitri, T. Hubungan Latar Belakang Keluarga Broken Home Dengan Perkembangan Psikososial Siswa Kelas X SMK N 9 Padang. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. Vol. 5, No.2 Hal. 249-259, 2022.
- Asdar, Implementasi Person Center Therapy (PCT) Untuk Meningkatkan Self Awareness (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 5 Lappariaja) 1-8, 2020
- Barida, M., Titing, H., Ramli, M., Radjah, C., Krisphianti, Y., & Awaliyan, A. Analysis Of The Application Of Person-Centered Counseling In Guidance And Counseling Services At School. *Nusantara Of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*. 2022
- Cintami Farmawati Et Al. "Pengembangan Potensi Berwirausaha Melalui Person Centered Therapy Berbasis Konseling Islam." 16 (2018): 149-161.
- Cresswell, Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran. Edisi Ke-4. (Cetakan Ke-2). Yogyakarta, Pustaka Belajar 2019. Hal. 4
- Cresswell, Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran. Edisi Ke-4. (Cetakan Ke-2). Yogyakarta, Pustaka Belajar 2019. Hal. 361-363
- Dian Aprianty, Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Yang Mengalami Kurang Motivasi Belajar Dari Keluarga Broken Home Di SMP Negeri 3

- Banjarbaru. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia. 2018
- Duval EM. Family Development. Philadelphia: J.B. Lippincott. 1971
- Eko Edy Susanto, Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan Ke-1. Pradina Pustaka. 2022. Hal. 122-124
- Elvinawanty, R., Jasmine, J., Harefa, L., Tanujaya, M., & Theresia, J. The Effectiveness Of Gratitude Training To Improve The Subjective Well-Being Of Broken Home Adolescents In The Child Care Community (KOPA) Medan. Psikostudia: Jurnal Psikologi. Vol. 11, No. 2, Hal. 312-321 Juni 2022.
- Firman Taki, Deskripsi Interaksi Sosial Siswa SMA Se-Kota Gorontalo Di Masa Pandemi Covid19. Vol. 2. No.1 Hal. 1-7, 2022
- Hanintya Putri Permata Sari, Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kematangan Emosional Siswa Kelas Delapan. RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan. Volume. 2, No.3 Mei. Hal 16-23 2024
- Indah Permata Sari, Dan Viqri Novielza Putri, Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga Broken Home, SCHOULID: Indonesian Journal Of School Counseling (2020), 5(1), 35-44. 2020.
- Kanagasingam, D., Hurd, L., & Norman, M. Integrating Person-Centred Care And Social Justice: A Model For Practice With Larger-Bodied Patients. Medical Humanities, 49, 436 - 446. 2023
- Lesmana, G., Nurjamilah, K., & Amalia, D. Impact Of A Broken Home Family On Children's Social Deviant Behavior. Journal Of General Education Science. Vol. 2, No 1, 112-114, 2023
- Linawati Linawati Et Al. "Pendekatan Konseling Berbasis Client Centered Ditinjau Dari Yohanes 4:4-40 Bagi Penanganan Kasus Generalized Anxiety Disorder Dan Insecure Parents Attachment Pada Remaja." Jurnal Teologi Cultivation (2021).
- Maisunah. Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa. Edu Consilium: Jurnal Bk Pendidikan Islam Vol 2, No. 1, Februari, Hlm. 87 – 99. 2021
- Marlina Wulandari, Retno Wahyuningsih, Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MAN 2 Boyolali Tahun Ajaran 2018-2019. Jurnal Rayah Al-Islam. Vol 5 (1) Hlm. 157-263, 2021

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications. Hal. 10-11, 38.
- Muhammad Najib, Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023 Hal 94-104
- Muhammad Najib, Maya Rahma Sarita, Siti Aisyah, A. Mahmudah And Ichsan Ichsan. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol.7 No. 1. Hal. 93-106. Tahun 2023
- Mudaim, M., Wibowo, A., & Meilani, P. (2021). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membantu Meningkatkan Mengelola Emosi Peserta Didik Yang Orang Tuanya Broken Home. *Counseling Milenial (CM)*.
- Mustika, H & Karneli, Y. Penerimaan Diri Remaja Broken Home Melalui Pendekatan Konseling Kelompok Rational Emotive Behaviour Therapy. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*. Vol. 2, No. 4, Hal. 265-270, Desember 2022.
- N. Amari. Trust, Acceptance, And Power: A Person-Centered Client Case Study. *Person-Centered & Experiential Psychotherapies*, 21 (2022): 16 - 30
- Nila Nikmatus Sakdiah Et Al. Penggunaan Konseling Client Centered Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa, 7 (2019).
- Nuraini H. Kompetensi Guru Bimbingan Dan Konseling Berbasis Gender Equality And Social Inclusion (Gesi) Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*. Volume 8, Nomor 2, Tahun 2022
- Nurul Aprilia Fitra, Yeni Karneli And Netrawati. Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Therapy Dalam Membantu Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*. Vol.1 No.4 Hal. 519-524 Tahun 2024
- Nurul Hidayah, Pengembangan Modul Interaksi Identifikasi Dan Intervensi Permasalahan Siswa Pada Guru Sekolah Dasar. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*. Vol. 12 (3) Hal. 211-220. 2021
- Panglila, Interaksi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMA Katolik Karitas. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* Vol. 16 No. 2 Hal. 137 – 144 Tahun 2019

- Rahmadani, A., Pramesti, D., Kamala, R., & Rofiyati, W. Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Kejadian Depresi Pada Remaja Madya. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*. Vol. 7, No 1, Hal. 74-79 Juni 2024.
- Rahman, A., Zakaria, A., & Fakhri, A. Kecenderungan Profil Kepribadian : Individu Physically Broken Home Dan Bunuh Diri Ditinjau Melalui 15 Need Epps (Edward Personal Preference Schedule). *Flourishing Journal*. Vol. 1, No. 2, Hal. 70-77, 2022.
- Rahmawati, A., & Suryadi, B. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa Dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 4(2), 129-138. 2018
- Rahmat, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memotivasi Siswa Pada Kondisi Keluarga Broken Home Di SMP Negeri 5 Sungai Penuh. 2023
- Santaya, Pelatihan Keterampilan Person-Centered Bagi Guru BK SMP Di Kabupaten Kulon Progo. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, Vol. 7, No. 6, Desember 2023, Hal. 5822-5830
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Cetakan Ke-2). Bandung: Alfabeta. Hal. 26, 369
- Supriadi, M., & Baksin, A. Makna Komunikasi Keluarga Broken Home. Bandung Conference Series: Communication Management. Vol. 4, No. 2, Hal. 327-336, 2024.
- Sulaiman F. Layanan Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Online Siswa SMPN 2 Enrekang. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (Sinamu) Volume 4*, Hal. 6-9 Tahun 2022
- Vidriana, Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. Cetakan Ke-1. Jakarta UKI Press, 2023. Hal. 133
- [Direktori Putusan Mahkamah Agung RI, "Putusan PA Banyuwangi Perceraian" 2023, diakses 14 Desember 2024]

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

No	Informan	Data yang Ingin didapat
1	Guru BK	1. Bagaimana Anda memandang kondisi dan interaksi sosial siswa yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> di sekolah ini? 2. Dapatkah Anda menceritakan pengalaman Bapak/Ibu dalam menangani atau mendampingi siswa <i>broken home</i>? Misalnya, perubahan yang Anda lihat pada siswa tersebut. 3. Menurut Anda, apa peran utama Guru BK dalam mendukung interaksi sosial siswa dari keluarga <i>broken home</i>? 4. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan <i>pendekatan Person-Centered</i> dalam pelayanan bimbingan konseling kepada siswa <i>broken home</i> 5. Apa tantangan atau kendala terbesar yang Anda hadapi saat membimbing siswa <i>broken home</i> dalam berinteraksi dengan teman sekelas? 6. Strategi atau solusi apa yang telah Anda terapkan untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang dialami siswa <i>broken home</i>? 7. Bagaimana Anda berkolaborasi dengan wali kelas atau pihak sekolah lain dalam mendukung siswa <i>broken home</i>?

2	Wali Kelas	1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi emosional dan sosial siswa <i>broken home</i> di kelas Anda? Misalnya, perubahan sikap atau perilaku di sekolah. 2. Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu dalam menangani atau mendampingi siswa <i>broken home</i> sebagai wali kelas? 3. Bagaimana menurut Anda peran guru BK dalam membantu siswa <i>broken home</i>? Apakah ada kegiatan atau program khusus dari guru BK yang Bapak/Ibu ketahui? 4. Bagaimana bentuk kerjasama antara wali kelas dan guru BK dalam membina siswa <i>broken home</i>? 5. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mendukung siswa <i>broken home</i> di kelas? 6. Apa saran atau ide Anda agar interaksi sosial siswa <i>broken home</i> dapat lebih baik di lingkungan sekolah? Aktif di berbagai kegiatan
3	Siswa dari keluarga <i>Broken Home</i>	1. Bisa ceritakan pengalaman Anda yang berkaitan dengan kondisi keluarga <i>broken home</i> dan bagaimana hal itu mempengaruhi Anda di sekolah? 2. Bagaimana perasaan Anda saat berinteraksi dengan teman sekelas, guru, dan wali kelas? 3. 4. Apa pendapat Anda tentang bantuan yang diberikan oleh guru BK atau wali kelas? Misalnya, apakah ada guru yang perhatian atau mendengarkan cerita Anda. 5. Bagaimana cara guru BK mendampingi Anda selama ini? 6. Apa saja kesulitan atau hambatan yang Anda rasakan dalam berinteraksi sosial di sekolah? 7. Adakah saran atau harapan dari Anda agar sekolah, guru BK, atau wali kelas bisa membantu Anda lebih baik dalam berinteraksi dengan teman-teman?

Verbatim

a. Wawancara dengan Guru BK

1. **Peneliti:** Selamat pagi, Pak. Terima kasih atas waktunya. Pertama-tama, bagaimana Bapak melihat kondisi siswa dari keluarga *broken home* di sekolah ini, khususnya terkait interaksi sosial mereka? **Guru BK:** Ya, selamat pagi. Saya sering menemukan siswa dari keluarga *broken home* cenderung pendiam dan kurang percaya diri di kelas. Mereka kadang menarik diri, misalnya jarang ikut diskusi kelompok atau bermain dengan teman. Dari pengalaman saya, ini karena mereka merasa kurang aman secara emosional. Sebagai contoh, ada siswa yang awalnya sangat pemalu setelah ortunya bercerai. Dia takut ditolak atau diejek oleh teman. Jadi interaksinya di sekolah agak menurun.
2. **Peneliti:** Bisa diceritakan pengalaman Bapak menangani siswa seperti itu? Misalnya, perubahan apa yang Bapak lihat setelah dibimbing. **Guru BK:** Tentu. Salah satu yang saya ingat, saya ada siswa kelas IX, namanya Andi (bukan nama sebenarnya). Awalnya ia kerap sendirian di kantin dan tidak mau ikut kegiatan kelompok di kelas. Saya mulai megajak dia bercerita satu-satu. Saya pakai pendekatan Person-Centered: mendengarkan dengan empati, tanpa menilai. Saya selalu bilang, “Andi, saya di sini siap mendengarkan kapan pun kamu butuh teman bicara.” Lambat laun dia merasa lebih nyaman. Sekarang, setelah beberapa bulan, interaksi Andi membaik. Dia lebih aktif menjawab di kelas dan kadang ikut bermain bola saat istirahat. Perubahan ini menunjukkan bahwa memberikan perhatian dan dukungan emosional yang konsisten bisa meningkatkan interaksi sosialnya.
3. **Peneliti:** Menurut Bapak, apa sebenarnya peran Guru BK dalam kasus ini? **Guru BK:** Peran kami jelas sebagai pendengar dan pendorong. Saya mencoba menjadi seseorang yang dipercaya siswa. Misalnya, sebelum memulai sesi konseling, saya ciptakan suasana nyaman—ruang BK yang tenang, sambutan hangat. Saat konseling, saya berusaha memberikan **empati**: berusaha melihat dari sudut pandang siswa. Saya memberikan penghargaan tanpa syarat: tidak peduli apa masalahnya, siswa tetap dihargai. Dengan cara ini, siswa merasa didukung, sehingga mereka berani berinteraksi lagi dengan lingkungan. Jadi, peran utama saya adalah membangun kepercayaan diri dan rasa aman siswa melalui hubungan personal yang positif.
4. **Peneliti:** Bagaimana Bapak menerapkan pendekatan Person-Centered dalam bimbingan untuk siswa *broken home*? Bisa jelaskan contoh konkret. **Guru BK:** Dalam pendekatan Person-Centered, saya fokus pada tiga prinsip: empati, keaslian, dan penerimaan tanpa syarat. Contohnya, jika seorang siswa bercerita tentang masalah keluarga, saya tidak langsung memberi solusi. Saya lebih mendengarkan dan mengulangi apa yang saya dengar untuk memastikan dia merasa dimengerti, seperti mengatakan, “Kamu merasa sedih karena ...”. Saya juga jujur dan terbuka, misalnya mengatakan, “Saya tidak pernah mengalami itu, tapi saya bisa

membayangkan betapa sulitnya.” Dengan begitu, siswa merasa diterima. Dalam praktik, saya juga menyesuaikan sesi konseling dengan kebutuhan tiap siswa, memberikan kesempatan mereka bicara lebih banyak, dan memastikan mereka yang berbicara. Pendekatan ini membuat siswa *broken home* merasa dihargai dan mampu menemukan cara mereka sendiri untuk berinteraksi sosial.

5. **Peneliti:** Tantangan apa yang sering Bapak hadapi dalam membimbing siswa *broken home*?

Guru BK: Tantangannya memang banyak. Salah satunya, kadang siswa enggan membuka diri karena takut rahasianya tersebar atau disalahpahami. Saya harus membangun kepercayaan dulu, dan itu butuh waktu. Tantangan lain, keterbatasan waktu; satu guru BK menangani puluhan siswa, jadi sesi konseling per individu terkadang terbatas. Kemudian, dukungan orang tua juga terkadang kurang optimal; misalnya, ada wali yang enggan melibatkan diri padahal perlu. Semua itu bisa menyulitkan proses pembinaan. Namun saya tetap mencoba kolaborasi dengan wali kelas atau mencoba menghadirkan orang tua ke sekolah jika perlu.

6. **Peneliti:** Terakhir, strategi atau solusi apa yang Bapak temukan efektif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa tersebut?

Guru BK: Selain konseling individual, saya rutin melibatkan mereka dalam kegiatan kelompok, seperti diskusi kelompok kecil atau permainan edukatif. Misalnya, saya pernah membuat kelompok konsultasi teman sebaya, di mana siswa *broken home* bertemu teman sebaya yang mengalami masalah serupa. Dalam kelompok itu mereka bisa saling mendukung. Saya juga mengajak wali kelas agar memasukkan siswa ini ke tim kecil atau tugas kelompok sehingga mereka belajar berinteraksi perlahan. Intinya, saya kombinasikan pendekatan personal dengan program sekolah yang memberdayakan siswa. Setelah menerapkan strategi-strategi itu, sebagian siswa mulai menunjukkan perubahan positif dalam bergaul.

b. Wawancara dengan Wali Kelas

1. **Peneliti:** Selamat siang, Bu. Terima kasih sudah meluangkan waktu. Saya ingin menanyakan tentang siswa *broken home* di kelas Ibu. Secara umum, bagaimana Ibu menilai interaksi sosial mereka di kelas? **Wali Kelas:** Siang. Menurut saya, siswa dari keluarga *broken home* cenderung lebih pendiam dan kurang percaya diri. Di kelas, mereka sering di pinggirkan, meski bukan berarti teman-teman menolak secara sengaja. Contohnya, ada dua murid di kelas saya yang orangtuanya bercerai. Mereka jarang mengangkat tangan atau ikut diskusi kelompok. Mereka lebih banyak diam di pojok kelas. Saya perhatikan, beberapa teman sebaya juga agak segan mendekat karena mungkin tidak tahu bagaimana bersikap. Jadi dalam kelompok bermain pun mereka sering tidak ikut. Saya melihat ini sebagai masalah keterampilan sosial yang perlu dibantu.

2. **Peneliti:** Apa yang Ibu sebagai wali kelas pernah lakukan dalam menangani situasi tersebut?

Wali Kelas: Saya biasanya mulai dengan pendekatan individu. Sambil mengajar, saya ajak bicara di sela-sela pelajaran, bertanya bagaimana kabar, apakah ada kesulitan di rumah yang mengganggu belajar. Misalnya, saya pernah menemui seorang siswa yang sehari-hari menangis diam-diam di kelas. Saya ajak bicara usai pelajaran, memberi semangat. Saya jelaskan bahwa merasa sedih wajar, tapi dia tetap punya teman di sekolah. Selain itu, saya mendukung program konseling oleh guru BK. Kalau ada kegiatan konseling kelompok atau daring diskusi kelas, saya mengikutsertakan siswa tersebut, sehingga mereka belajar interaksi secara bertahap. Kami juga memberi tanggung jawab kecil, misalnya menjadi ketua kelompok belajar, supaya mereka merasa dihargai.

3. **Peneliti:** Bagaimana menurut Ibu peran guru BK dalam membantu siswa *broken home*? Apakah ada program khusus yang Bapak/Ibu ketahui? **Wali**

Kelas: Peran guru BK sangat membantu. Bapak BK kami selalu terbuka menemui siswa sewaktu-waktu. Beliau sering melakukan konseling individual, jadi siswa merasa punya tempat curhat. Misalnya, awal semester kemarin ada program konseling terbuka, di mana siswa bisa datang bebas ke ruang BK. Saya lihat beberapa siswa *broken home* akhirnya berani bertemu dengan Pak BK dan curhat tentang masalah mereka. Guru BK juga mengadakan workshop tentang manajemen emosi untuk semua siswa, yang menurut saya juga bermanfaat. Saya sendiri sering berdiskusi dengan beliau untuk menyusun strategi pembinaan bersama. Intinya, guru BK memberikan dukungan psikologis yang melengkapi usaha saya sebagai wali kelas.

4. **Peneliti:** Kendala apa yang Ibu temui dalam usaha ini? **Wali Kelas:** Tantangannya, tidak semua siswa mau terbuka. Ada yang berkata “baik-baik saja” padahal terlihat sedih. Seringkali saya perlu pendekatan terus-menerus. Terkadang juga orang tua siswa belum kooperatif; misalnya mereka tidak menghadiri pertemuan wali murid untuk membahas perkembangan anak. Ini membuat pembinaan ekstra sulit. Secara sekolah, saya rasa sudah cukup mendukung, tapi tetap saja keterlibatan orang tua penting. Saya berharap sekolah terus memediasi komunikasi dengan orang tua supaya mendukung program BK dan wali kelas.

5. **Peneliti:** Apa saran Ibu agar interaksi sosial siswa *broken home* bisa lebih baik?

Wali Kelas: Mungkin, selain konseling rutin, sekolah bisa membuat program *buddy system* atau pendamping sebaya yang positif. Misalnya, satu siswa *broken home* dipasangkan dengan teman sekelas yang empatik untuk membantu beradaptasi. Selain itu, seminar atau sesi sosialisasi tentang *broken home* bagi guru dan siswa bisa meningkatkan pemahaman. Saya juga berharap pendekatan person-centered yang dilakukan guru BK bisa didukung oleh guru lain, sehingga semua guru ikut memberikan perhatian empatik kepada siswa. Dengan begitu, siswa *broken home* merasa didukung oleh lingkungan sekolah secara menyeluruh.

c. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. **Peneliti:** Terima kasih telah menerima wawancara. Pertama, menurut Ibu/Bapak kepala sekolah, bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung siswa dari keluarga *broken home*?

Kepala Sekolah: Kami di SMP Plus Darussalam cukup peduli terhadap situasi siswa *broken home*. Sekolah memiliki program konseling dan pembinaan karakter yang intensif. Setiap semester, ada sesi konseling kelompok yang diikuti seluruh kelas, di mana topik manajemen emosi atau keterampilan sosial dibahas. Selain itu, kami menyediakan ruangan BK yang ramah agar siswa nyaman berkunjung. Saya juga mendukung adanya rapat rutin antara wali kelas dan guru BK untuk membahas siswa yang membutuhkan perhatian ekstra. Kami percaya dengan kerja sama antarguru, siswa *broken home* bisa diberi dukungan yang lebih holistik.

2. **Peneliti:** Bagaimana Ibu/Bapak menilai peran Guru BK dalam hal ini? Apakah beliau menerapkan pendekatan tertentu?

Kepala Sekolah: Guru BK kami memang sangat proaktif. Salah satu prinsip yang kami dorong adalah *pendekatan personal*, dan Pak BK sudah mempraktekannya. Ia berusaha mengenal setiap siswa secara individual, termasuk latar belakang keluarganya. Kami menyebut pendekatannya “sebelas dua belas” dengan pendekatan Person-Centered. Beliau sering membagikan cerita di rapat guru: misalnya bagaimana dengan mendengarkan empat mata ia berhasil memancing kesulitan siswa terungkap. Kami juga menyediakan pelatihan untuk guru BK agar selalu memperbarui metode konseling. Jadi peran guru BK sangat vital: beliau menjadi garda terdepan dalam membangun lingkungan yang suportif dan empatik.

3. **Peneliti:** Apakah sekolah menghadapi tantangan dalam upaya ini?

Kepala Sekolah: Tantangan terbesar memang soal keterbatasan sumber daya manusia. Satu guru BK menangani seluruh siswa, jadi beban kerja cukup berat. Kami mencoba menanggulangnya dengan melibatkan guru lain sebagai konselor mini di kelas masing-masing. Selain itu, keterlibatan orang tua juga masih menjadi kendala. Kami terus berusaha menjembatani dengan orang tua, misalnya melalui bimbingan konseling keluarga jika perlu. Kendala lain adalah stigma; beberapa siswa *broken home* awalnya malu mengaku masalahnya. Untuk itu kami terus mensosialisasikan pentingnya dukungan psikologis.

4. **Peneliti:** Terakhir, apa harapan Ibu/Bapak sebagai kepala sekolah terkait interaksi sosial siswa *broken home* di SMP Plus Darussalam?

Kepala Sekolah: Harapannya, semua elemen sekolah makin peka dan bersinergi. Saya berharap guru BK terus didukung, baik dari segi waktu maupun fasilitas, agar pendekatan Person-Centered dapat berjalan optimal. Juga, kami ingin membentuk budaya sekolah inklusif di mana siswa saling mendukung tanpa menghakimi. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kerjasama tim bisa lebih ditingkatkan. Dengan pendekatan holistik inilah kami yakin siswa *broken home* dapat berinteraksi sosial dengan lebih baik dan tumbuh menjadi remaja yang tangguh.

Dokumentasi



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Plus Darussalam



Wawancara dengan Guru BK



Wawancara dengan Wali Kelas dari Siswa Broken Home



Surat Pengantar Penelitian



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi
Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

Nomor : 51.2.12/041.66/UIMSya/FDKI/C.8/I/2025
Lamp. : -
Hal : SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Kepada Yang Terhormat:
KEPALA SEKOLAH SMP PLUS DARUSSALAM
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSya) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami :

N a m a : MOH. ADITYA WINATA
NIM : 2112211055
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Cangaan Genteng Wetan Genteng Banyuwangi, RT.003 RW.001
No HP : 082139412681
Dosen Pembimbing : Abdul Karim, S.Sos., M.A

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program tugas akhir.

Adapun judul penelitiannya adalah:

"Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa dari Keluarga Broken Home dengan Pendekatan Person-Centered di SMP Plus Darussalam"

Atas perkenan dan kerjasamanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Banyuwangi, 1 Januari 2025
Dekan

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIY : 3150128107201

Surat Keterangan Melakukan Penelitian

 **YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG**
Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren
PLUS DARUSSALAM
STATUS TERAKREDITASI A
NPSN/ NIS NIS : 20525573 / 202 052 523 170 / 200470
BLOKAGUNG - KARANGDORO - TEGALSARI - BANYUWANGI
e-mail : stpdlokagung@yahoo.co.id website : www.smpplusblokagung.com
Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung PO. BOX 201 Jajag - Banyuwangi Kode Pos 68485 Jawa Timur - Telp. (0333) 845973 Fax : 847124

SURAT KETERANGAN
Nomor : 51.2.04/094/SMPD/B.7/XII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Plus Darussalam Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi menerangkan bahwa :

Nama : MOH. ADITYA WINATA
NIM : 2112211055
Universitas : UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
Status : MAHASISWA
Prodi : BIMBINGAN & KONSELING ISLAM

Telah melakukan penelitian di SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi, untuk keperluan penyusunan skripsi dengan judul **"PERAN GURU BK DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELUARGA BROKEN HOME DENGAN PERSON CENTERED DI SMP PLUS DARUSSALAM"**.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 15 Januari - 17 Juni 2025.

Demikian surat ini kami buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Blokagung, 17 Juni 2025
Kepala Sekolah


MUHAMMAD ISHAQ, S.Pd, M.Pd.I

Cek Plagiasi



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi
Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI
Nomor: 51.2.11/059.21/UIMSYA/POK/B.4/VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similitaritas terhadap naskah Skripsi/Tesis:

Nama : Moh. Aditya Winata
NIM : 2112211055
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Jenjang : Sarjana (S.1)
Dengan Hasil : 11%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Skripsi/Tesis.

Banyuwangi, 11 Juni 2025



Dekan
Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIPY: 3150128107201

Keterangan: Menggunakan Aplikasi/Website turnitin

BIODATA PENULIS



Nama : MOH. ADITYA WINATA
TTL : Banyuwangi, 25 Desember 2002
Alamat : Canga'an Genteng Wetan,
Genteng, Banyuwangi
Jl. Kyai Ahmad Kholil, RT/RW
001.003
NIM : 2112211055
NIS : 150220
Email : aw251502@gmail.com
No. Telp : 082139412681
Riwayat Pendidikan : TK
TK Kholilulloh
SD Negeri 3 Genteng Wetan.
SMP Plus Darussalam
Blokagung.
SMA Darussalam Blokagung.
Universitas KH. Mukhtar
Syafaat Blokagung.
Madrasah Diniyyah Al-
Amiriyyah 2015-2024